PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TEKNIK *PAIRED STORY TELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MIN MESJID RAYA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DEVI NOVIANTI
NIM: 201223437

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi PGMI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM,BANDA ACEH
2017M/1438H

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TEKNIK *PAIRED STORY TELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MIN MESJID RAYA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

DEVI NOVIANTI
NIM. 201223437
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Dr.Muzakir, M. Ag
NIP. 197506092006041005

Pembimbing II,

Rafidhah Hanum,M.Pd
NIP.

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TEKNIK *PAIRED STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERCERITA SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MIN MESJID RAYA BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu Tarbiyah

Pada Hari/Tanggal : Senin, 3 Februari 2017 M / 6 Jumadil Awal 1438 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua	Sekretaris
Dr.Muzakir, M.Ag	Sri Mutia, M. Pd
NIP : 197506092006041005	NIP.-
Penguji I	**Penguji II**
Rafidhah Hanum,M.Pd	Andriansyah, M. S. Ed
NIP.-	NIP. -

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh

Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
TELEPON : (0651) 7551423-FAX (0651) 7553020

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawahini, saya :

Nama : Devi Novianti
NIM : 201 223 437
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : FakultasTarbiyahdanKeguruan (FTK)
JudulSkripsi :PenerapanModel Kooperatif Teknik *Paired Storytelling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada PembelajaranBahasa Indonesia MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 20Januari2017
Yang Menyatakan,

Devi Novianti
201223437

ABSTRAK

Nama	: Devi Novianti
Nim	: 201223437
Fakultas/prodi	: FTK/PGMI
Judul	: Penerapan Model Kooperatif Teknik Paired Story telling untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia MIN Mesjid Raya Banda Aceh.
Tanggal sidang	:
Pembimbing I	: Dr.Muzakir,M.Ag
Pembimbing II	: Rafidhah Hanum,M.Pd
Kata Kunci	: Pendekatan teknik Paired Storytelling, kemampuan bercerita

Untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam proses pembelajaran dibutuhkan keberanian dan keaktifan siswa supaya mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model Kooperatif Teknik *Paired Storytelling* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui keaktifan belajar siswa melalui penerapan model *kooperatif paired storytelling* pada pelajaran bahasa Indonesia dikelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh. (2) Untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN Mesjid Raya dengan penerapan model *kooperatif paired storytelling.* (3) Mengetahui aktifitas guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *kooperatif paired storytelling* di kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Vb MIN Mesjid Raya Banda Aceh. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tes yaitu tes awal (tes yang dilakukan sebelum berlangsung pembelajaran) dan tes akhir(tes yang dilakukan setelah pembelajaran selesai), observasi, wawancara, dan angket. Tes ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bercerita siswa.Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (guru dan siswa).Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) kemampuan belajar siswa meningkat dari 70,28% pada siklus I, menjadi 89,14% pada siklus II. (2) aktifitas guru dan siswa meningkat, aktifitas guru dari 3,33% pada siklus I, menjadi 3,91% pada siklus ke II. Dan aktifitas siswa dari 3,58% siklus I menjadi 3,90% pada siklus ke II. (3) dan untuk respon siswa diperoleh hasil respon siswa yang tertarik (97,1%) menyukai cara mengajar yang digunakan oleh gurudan cara mempermudah siswa untuk memahami materi. Untuk itu diharapkan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia agar dapat menggunakan teknik *paired Storytelling* salah satu pembelajaran yang sesuai untuk bidang studi Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan materi pembelajaran.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul:"**Penerapan Model Kooperatif Teknik *Paired Story Telling* Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Min Mesjid Raya Banda Aceh**"

Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selama pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terimakasih yang tak terhinggakepada orang tuatercinta Ayahanda Lukman dan Ibunda Suriati, suami tercinta Fitriansyah, serta keluarga besar terimakasih atas doanya, dukungan dan motivasi yang tiada henti-hentinyasehingga penulis dapat melanjutkan studi sampai selesai.

2. Bapak Dr.Muzakir,M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Rafidhah Hanum, M.Pd selaku pembimbing II penulis yang telah membantu, meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Azhar M.Pd sebagai Ketua Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry dan Para Staf Prodi beserta Para Dosen di Prodi PGMI yang telah membantu dan membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
6. Kepala perpustakaan dan karyawannya yang telah melayani para mahasiswa khususnya penulis sendiri.
7. Teman-teman seperjuangan di Jurusan PGMI yang telah banyak membantu dan memotivasi dalam proses belajar semasa di UIN Ar-Raniry.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun disadari masih banyak kelemahan dan kekurangan baik dalam tata cara penulisan maupun dari segi isi, untuk itu diharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan secara umum dan bagi pembaca

secara khusus. Akhirnya segala bantuan dan jasa baik yang telah diberikan kepada penulis, semua penulis serahkan kepada Allah SWT, semoga Allah melimpahkan pahala yang setimpal. Amin Ya rabbal'alaimin .

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan segala kekurangan hanya milik hamba-Nya.

Banda Aceh, 25 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL ..... **i**
PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **ii**
PENGESAHAN SIDANG ..... **iii**
LEMBAR PERNYATAAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR GAMBAR ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I: PENDAHULUAN .....
A. LatarBelakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 8
E. Penjelasan Istilah 10

BAB II :LANDASAN TEORI .....
A. Pembelajaran Bahasa Indonesia MI 14
1) Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia MI 16
2) Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia MI 17
B. Pembelajaran *Kooperatif* 23
C. Tujuan Dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif 25
D. Pengertian teknik *paired storytelling* 27
E. Manfaat dan tujuan teknik *Paired Storytelling* 29
F. Penggunaan Teknik *PairedStorytelling* 33
G. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Paired Storytelling* 34
H. Strategi Penerapan Teknik *Paired Storytelling* untuk Mengetahui keaktifan belajar siswa 34
I. Penerapan *Paired Storytelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita 40
J. Aktifitas yang dilakukan guru dan siswa dalam penerapan Model kooperatif Teknik *Paired Storytelling* 43

BAB III :METODE PENELITIAN.....
A. Rancangan Penelitian 45
B. Sumber Data 47
C. Teknik Pengumpulan Data 48
D. Analisis Data 50
E. Lokasi dan Subjek Penelitian 53

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....
A. Deskripsi Lokasi Penelitian 54
B. Deskripsi Hasil Penelitian 60
C. Pembahasan Dan Analisis Hasil Penelitian 72

BAB V : PENUTUP .....
A. Simpulan 89
B. Saran 91

DAFTAR KEPUSTAKAAN 92
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Nilai rata-rata kemampuan bercerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia
1.2 Data guru yang mengajar Bahasa Indonesia di kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh
4.1 Fasilitas yang terdapat di MIN Mesjid Raya Banda Aceh
4.2 Keadaan Guru MIN Mesjid Raya Banda Aceh
4.3 Data Guru/Pegawai MIN Mesjid Raya Banda Aceh
4.4 Keadaan siswa MIN Mesjid Raya Banda Aceh
4.5 Nilai pre-test dan nilai post-test siswa pada materi karangan naratif dan karangan deskriptif
4.6 Hasil Bercerita siswa pada soal pre-test
4.7 Hasil Bercerita siswa pada soal post-test
4.8 Data hasil mengukur kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan *Paired Storytelling* pada siklus I
4.9 Data hasil mengukur kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan *Paired Storytelling* pada siklus II
4.10 Lembar observasi Guru dalam mengelola pembelajaran siklus I
4.11 Lembar observasi siswa dalam mengelola pembelajaran siklus I
4.12 Lembar observasi Guru dalam mengelola pembelajaran siklus II
4.13 Lembar observasi siswa dalam mengelola pembelajaran siklus II
4.14 Apakah anda menyukai belajar dengan menggunakan kooperatifteknik *Paired storytelling*
4.15 Apakah penerapan model kooperatif teknik *paired storytelling* pada materi karangan memotivasi anda
4.16 Apakah anda berminat untuk belajar materi lain, seperti belajar yang telah anda ikuti pada materi paragraf Naratif dan deskriptif
4.17 Apakah dengan penerapan model kooperatif teknik *paired storytelling* ini dapat membuat anda lebih mudah berinteraksi dengan teman
4.18 Apakah dengan menggunakan model kooperatif teknik *paird storytelling* anda akan lebih aktif
4.19 Apakah dengan menggunakan model kooperatif teknik *paired storytelling* ini mempermudah anda memahami materi karangan narasi dan deskripsi

DAFTAR GAMBAR

3.1 Bagansiklus rencana Penelitian Tindakan Kelas

Foto-foto Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Surat Izin Untuk Mengadakan Penelitian dari Kantor Kementerian Agama Banda Aceh
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian pada MIN Mesjid Raya Banda Aceh
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I
6. Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus I
7. Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa siklus I
8. Soal post test siswa siklus I
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus II.
10. Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus II
11. Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa siklus II
12. Soal post test siswa siklus II
13. Lembar Respon siswa
14. Lembar wawancara
15. Dokumentasi Penelitian
16. Daftar Riwayat Hidup

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model Pembelajaran Kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas diberikan. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok bekerjasama. Setiap anggota kelompok saling membantu antara teman satu dengan teman lain dalam kelompok tersebut, Sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan siswa individual adalah keberhasilan kelompok.[1] Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dan dapat melibatkan keaktifan siswa dalam bekerja sama adalah dengan pembelajaran bersifat konstruktivis (pembelajaran yang berpusat pada siswa), salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.[2]

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kerja sama, berfikir kreatif dan mengembangkan sikap sosial tetapi juga bisa meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, serta siswa dengan lingkungan. Berkenaan dengan hal tersebut, Slavin menyatakan bahwa, “Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan

[1]Tukiran Taniredja,dkk. *Model - Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif,* (Bandung: Alfabeta),hal.55.

[2]Instarani,dkk. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif,* (Medan:Media Persada,2014),hal.2.

memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.”[3]

Selanjutnya Teknik adalah suatu cara, tata cara atau langkah atau cara dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. *Paired* adalah berpasangan, sedangkan *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* bararti cerita, dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita. Iskandar Wassid, dan Dadang Sunender menyatakan bahwa” *Storytelling* adalah bentuk kreatifitas yang menyenangkan yang terbentuk dalam lintas negara dan budaya-budaya”. Maksud dari pernyataan di atas bahwa cerita yang lahir dari masyarakat memberikan komunikasi-komunikasi dan memperluas wawasan tentang berbagai ragam budaya. Jadi *paired storytelling* itu adalah teknik bercerita secara berpasangan.[4]

Teknik (*Paired Storytelling)* dikembangkan sebagai model interaktif antara siswa,pengajar,dan bahan pelajaran. Model ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca dan bercerita. Model ini juga menggabungkan kegiatan membaca, dan bercerita. Bahan pelajaran paling cocok digunakan dalam model ini adalah bahan bersifat naratif (kejadian telah berlalu) dan deskriptif (kejadian terjadi pada masa sekarang atau masa akan datang). Namun, hal ini tidak menutut kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya, karena dari kedua bahan tersebut siswa itu akan lebih mudah untuk membaca dan bercerita. Dikarenakan

[3]Mohammad Nur, *Pendekatan-Pendekatan Konstrutifis Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: IKIP Surabaya,2004), hal 6.

[4]Iskandar Wassid,dan Dadang Sunender, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), hal.26

bahan yang bersifat naratif dan Deskriptif itu terjadi dari pengalaman siswa maka akan lebih mudah siswa itu untuk bercerita.

Berdasarkan observasi[5] di sekolah MIN Mesjid Raya diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan bercerita, dikarenakan siswa itu tidak mempunyai keberanian dan malu untuk bercerita didepan teman-temannya disebabkan takut salah sehingga membuat siswa itu merasa malu. Jika guru menyuruh siswa maju kedepan bersama temannya atau secara berpasangan, maka siswa akan lebih berani dan tidak malu untuk bercerita atau berbicara didepan teman-temannya . Kemudian dilihat dari nilai siswa pada kemampuan bercerita masih rendah belum mencapai KKM. Masih banyak siswa yang kurang percaya diri dan cenderung diam. Nilai rata-rata hasil pembelajaran Bahasa Indonesia tahun 2015 masih tidak mencukupi, hal tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata kemampuan bercerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia.

No	Tahun	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Rata-Rata	KKM
1	2011/2012	45	20	63	74
2	2012/2013	40	18	60	73
3	2013/2014	42	22	70	74
4	2014/2015	45	25	65	75

Sumber: Dokumen MIN Mesjid Raya Banda Aceh

[5]Hasil observasi penulis pada saat PPL di MIN Mesjid Raya pada tanggal 12 September – 12 Desember 2015.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa dari tahun 2011 sampai dengan 2015 belum mencapai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahun 2015 yaitu 65 sedangkan KKM yang harus dicapai 75. Nilai KKM pada pelajaran kemampuan bercerita yaitu 75. Hal itu menunjukkan bahwa nilai bahasa indonesia belum memberikan hasil yang sesuai dengan standar KKM. Demikian dengan halnya menggunakan metode ini maka siswa yang diam akan termotivasi untuk berani bercerita dan nilai siswa pada kemampuan bercerita akan mencapai KKM sesuai yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka saya dapat memberikan beberapa contoh situasi keadaan siswa disaat proses pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas V. Disaat sedang berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia, jika guru sedang menjelaskan materi jika guru menyuruh kepada siswa, maka siswa itu tidak mau. Kemudian jika guru menyuruh siswa untuk menjawab soal didepan teman-temannya, siswa merasa malu, dikarenakan takut salah menyelesaikannya. Siswa yang pintar, bahkan sering tidak mau menjawab atau berbicara karena dia malu untuk berbicara didepan teman-temannya. Jika ada tugas kelompok, siswa menyelesaikannya bersama-sama, tetapi apabila disuruh persentasi, maka mereka saling menolak. Apabila ada tampilan makalah kelompok, maka kebanyakan siswa yang berbicara hanya satu orang saja. Jika guru menyuruh siswa untuk bercerita kedepan, mereka lebih berani berbicara apabila mereka maju kedepan itu berdua dengan temannya. Disaat guru memberikan tugas individu, jika ada soal yang tidak dipahami,maka siswa menanyakan kepada temannya. Mereka tidak

berani menanyakan kepada gurunya. Apabila ada materi yang belum dipahami, maka kebanyakan siswa tidak berani menunjukkan tangannya untuk berbicara.

Teknik bercerita berpasangan ini keadaan guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan pengalamannya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Semua pikiran dan pendapat dari siswa akan dihargai sehingga siswa makin terdorong untuk belajar. Apa yang ada dalam pikiran mereka dapat diceritakan kepada teman-temannya. Selain itu siswa bekerjasama dalam suasana saling berpasangan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan dapat meningkatkan semangat keinginan siswa untuk bercerita sehingga siswa itu sudah memiliki keberanian dan tidak merasa malu jika bercerita didepan teman-temannya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bercerita.

Kendala-kendala yang didapat dilapangan diantaranya Siswa memiliki rasa malu dan takut jika guru menyuruh siswa untuk bercerita didepan kelas. Siswa kurang melatih diri untuk bercerita didepan kelas sehingga siswa tidak terbiasa untuk bercerita didepan teman-temannya. Kurangnya guru yang mengajar Bahasa Indonesia dikelas V. Kebanyakan guru yang mengajar Bahasa Indonesia dikelas V, bukan guru yang tamatan dari jurusan Bahasa Indonesia, tetapi guru yang tamatannya dari jurusan PAI. Disaat proses pembelajaran berlangsung kebanyakan guru yang lebih aktif daripada siswa. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara atau menanyakan hal-hal yang belum dipahami didalam proses pembelajaran.

Tabel 1.2 Data guru yang mengajar Bahasa Indonesia dikelas V.

Nama Guru	Tamatan	Angkatan
Supiati, S.Pd.I NIP:196801201994032005	S-1 UIN Ar-Raniry jurusan PAI	2005
Masri, S.Pd.I NIP:197869567568932004	S-1 UIN Ar-Raniry Jurusan PAI	2004
Malahayati, S.Pd. NIP: 196802021997032005	S-1 UNIMA jurusan FKIP Bahasa Indonesia	2005
Ismaidar, S.Pd NIP:198009052005012008	S-1 FKIP Bahasa Indonesia Serambi	2010
Rabithah AM, S.Pd.I NIP:1978081820071022001	S-1 UNIMA Jurusan PAI	2004
Siti Umrah, S.Pdi NIP.197012312001122002	S-1 UIN Ar-Raniry	2002
Herlina, S.Pd.I NIP. 197108171997032001	S.I STIT	2001

Sumber:Dokumen MIN Mesjid Raya Banda Aceh

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa guru yang mengajar Bahasa Indonesia dikelas V hanya beberapa orang saja. Kebanyakan guru yang mengajar Bsahasa Indonesia tamatan bukan dari jurusan Bahasa, bahkan banyak yang tamatan dari jurusan PAI.

Penerapan model pembelajaran sesuai dengan materi ajar akan memeberikan dampak baik bagi siswa. Model Kooperatif Teknik Bercerita berpasangan *(Paired StoryTelling)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasangkan siswa, setiap siswa mendapatkan materi bacaan berbeda, siswa dapat membaca materi yang diberikan guru dan kemudian memberikan daftar kunci yang nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya.

Usaha-usaha dilakukan Melalui model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) siswa dapat mengingat kembali suatu

peristiwa yang terjadi baik sebelum maupun sesudah terjadi. Berdasarkan hasil bacaan yang telah didapat sebelumnya dan daftar kata kunci yang diterima dari hasil bacaan temannya. Kemudian siswa akan mengemukakan pendapatnya dan menceritakan apa yang telah mereka dapat dengan cara berdiskusi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru.

Usaha lain yang dapat dilakukan yaitu seharusnya guru yang mengajar dikelas V itu tamatan Bahasa Indonesia supaya guru lebih menguasai metode belajar yang tepat dan sesuai disaat proses pembelajaran dikelas. Sebaiknya setelah guru selesai menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami supaya siswa itu lebih berani dan melatih diri untuk berbicara didepan teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : " **Penerapan Model kooperatif Teknik Bercerita Ber pasangan (*Paired Storytelling*) Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Siswa Kelas V Pada Pelajaran Bahasa Indonesia MIN Mesjid Raya Banda Aceh".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keaktifan belajar siswa malalui penerapan model kooperatif Teknik *paired storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN Mesjid Raya ?

2. Bagaimana kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN Mesjid Raya dengan penerapan model kooperatif Teknik *paired storytelling*?
3. Bagaimana aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model kooperatif Teknik *Paired Storytelling* di kelas V MIN Mesjid Raya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa melalui penerapan model *kooperatif paired storytelling* pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas V MIN Mesjid Raya Banda aceh.
2. Untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN Mesjid Raya dengan penerapan model *kooperatif paired storytelling*.
3. Untuk mengetahui aktifitas guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *kooperatif paired storytelling* di kelas V MIN Mesjid Raya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan model Kooperatif Teknik *Paired Story Telling* adalah:

1. Secara teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, pemikiran mengenai perbaikan metode pembelajaran pada umumnya dan

penggunaan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi dan perbaikan bagi pengembangan dan peningkatan hasil pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Hasil penelitian ini juga dapat menambahkan Khazanah ilmu pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

2. Secara Praktis

a. Bagi sekolah dan guru bidang studi lainnya

Hasil penelitian akan memeberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi sekolah dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia dan dalam mempertimban gkan rencana pembelajaran di kelas serta dapat mengoptimalkan pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran lainnya.

b. Bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia

Hasil penelitian dapat memberi bahan masukan dan wawasan untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui strategi *paired storytelling* dan sebagai salah satu wujud keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambahkan ide dan gagasan siswa dalam meningkatkan kemampuan bercerita siswa

dengan menggunakan strategi *paired storytelling* dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan landasan berpikir dalam rangka merevisi kembali hasil penelitian dengan pembahasan dan ruang lingkup yang lebih luas lagi.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan definisi istilah. Adapun istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan menurut Bahasa Indonesia adalah " pemasangan , peggunaan , perihal mempraktekkan.[6] Jadi penerapan yang dimaksud di sini adalah perihal memperaktekkan atau menggunakan model pembelajaran kooperatif *paired story telling* dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskriptif dan teks naratif.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas yang diberikan. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok bekerjasama. Setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat

[6]WJS.Poerwadarrminta,*Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2000), hal.1059.

harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan siswa individual adalah keberhasilan kelompok.[7]

3. Teknik *Paired Storytelling*

Teknik adalah suatu cara, tata cara atau langkah atau cara yang dilaku kan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. *Paired* adalah berpasangan, sedangkan *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* bararti cerita, dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita.[8] Iskandar Wassid, dan Dadang Sunender menyatakan bahwa" *Storytelling* adalah bentuk kreatifitas yang menyenangkan yang terbentuk dalam lintas negara dan budaya-budaya". Maksud dari pernyataan di atas bahwa cerita yang lahir dari masyarakat memberikan komunikasi-komunikasi dan memperluas wawasan tentang berbagai ragam budaya. Jadi *paired storytelling* itu adalah teknik bercerita secara berpasangan.

Adapun hubungan antara model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) dengan pelajaran Bahasa Indonesia, selain untuk mendapatkan hasil belajar yang baik penerapan model pembelajaran ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai ilmu yang didapat melalui materi yang diberikan.

---

[7]Tukiran Taniredja,dkk. *Model - Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta),hal.55.

[8]Iskandar Wassid,dan Dadang Sunender,*Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007),hal.26.

4. Meningkatkan

Kata meningkatkan berasal dari kata ”tingkat” yang berarti lapis dari sesuatu yang bersusun-susun dan ditambah dengan imbuhan “me” dan “an”,yang berarti menaikkan, mempertinggi atau memperhebat derajat maupun kedudukan.[9] Dengan demikian, yang dimaksud dengan pengertian peningkatan dalam pembahasan skripsi ini adalah upaya atau usaha seorang guru untuk menaikkan atau mempertinggi kemampuan bercerita dan berekspresi dalam suatu bentuk percakapan pada siswa di kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

5. Kemampuan.

Kemampuan adalah suatu daya pikir atau daya nalar yang produktif dan terdapat dalam setiap individu untuk melakukan sesuatu hal yang berguna, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.[10] Dalam pembahasan ini, kemampuan yang dimaksud adalah suatu daya nalar dalam berbicara dalam suatu bentuk percakapan yang dilakukan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

6. Bercerita

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.[11]

Sedangkan bercerita yang di maksud dalam skripsi ini adalah anak didik

---

[9]W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2001), hal.578.

[10]W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta:Balai Pustaka,2006),hal.455.

[11]Musfiroh.dkk.*Bercerita Untuk Anak Usia Dini*.(Jakarta:Depdikbud).2005.hal.59.

dapat mengungkapkan suatu hal atau keinginan yang ada dalam hatinya melalui raut wajah seperti senang, marah, cemberut, sedih, dan lainnya. Khususnya dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia tentang teks naratif dan deskriptif di kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

7. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna.[12] Pembelajaran bahasa yang penulis maksud adalah proses pembelajaran pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia, Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan, maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing.[13]

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pada bidang studi Bahasa Indonesia dengan menggunakan *teknik paired storytelling* atau bercerita untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

---

[12]W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2006), hal.1146.

[13]Susilo,dkk. *Mozaik Bahasa Indonesia*, (Malang:UIN Maliki Press,2010), hal.3.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan guru, baik interaksi secara langsung seperti tatap muka maupun tidak langsung. Dengan demikian, pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.[14]

Pembelajaran itu merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa, guru dan lingkungannya. Dengan adanya pembelajaran tersebut maka antara guru dan siswa, siswa dan temannya saling berkomunikasi dan saling bekerjasama. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa atau peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya hidup dan berkembang dan harus dipelajari. Seorang anak manusia tidak pernah diajar berbicara, maka tidak akan pernah memiliki kemampuan berbicara. Dengan demikian bahasa bukan hanya alat komunikasi antar manusia, tetapi sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia.[15]

Selanjutnya dari penjelasan di atas bahwa Mempelajari bahasa dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa merupakan kebutuhan utama manusia, sebab dengan bahasa manusia dapat berpikir dan dapat berbicara.

---

[14]Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer:Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*.Ed.1, cet 3,(.Jakarta:Bumi Aksara,2009), hal.2.

[15]Zulela,dkk.*Pembelajaran Bahasa Indonesia (Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar)*. (Jakarta:PT Remaja Rosdakarya.2012), hal.3.

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mencakup seluruh aspek kebahasaan, membelajarkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dan juga dapat membentuk sikap berbahasa positif serta kemampuan berpikir dan menalar yang baik dapat disampaikan dalam Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.[16]

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserata didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapakan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Standar Kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan peguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Atas dasar standar kompetensi tersebut, maka tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat :[17]

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

---

[16]Soedjadi, *Kiat Pendidikan Bahasa Indonesia di Indonesia,* (Jakarta:Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Nasional, 2001), hal.29.

[17]Zulela,dkk.*Pembelajaran Bahasa Indonesia,* hal.4.

3. Memahami Bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Manikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra indonesia sebagai Khasanah Budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Selanjutnya dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI adalah sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa terutama sebagai alat komunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan kemampuan dasar berbahasa yang diperlukan, dan untuk menyerap ilmu yang dipelajari lewat bahasa. Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang positif serta memberikan dasar untuk menikmati dan menghargai sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa.

1) Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia MI

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. Berkomunikasi secara efektif dan efesien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun secara tulisan.

b. Menghargai dan bangga dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa Negara.
c. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk sebagai tujuan.
d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan Intelektual serta kemantangan emosional dan sosial
e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khzanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.[18]

2) Ruang Lingkup Bahasa Indonesia MI

Ruang lingkup Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Mendengarkan adalah suatu proses menangkap, memahami, dan mengingat dengan sebaik-baiknya apa yang di dengarkannya atau sesuatu yang di katakan oleh orang lain kepadanya.[19] Mendengarkan mempunyai dua macam pengertian, yaitu mendengarkan dalam arti sempit, dan mendengarkan dalam arti yang lebih luas.

[18]Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Standar isi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, 2006), hal. 68.

[19]Mulyati,Yeti, dkk. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka), hal.1.

1. Mendengarkan dalam arti sempit adalah uasah memperoleh suatu berita atau pesan dengan mempergunakan indera pendengar.
2. Mendengarkan dalam arti luas adalah usaha untuk memproleh pengertian dengan mempergunakan indera pendengaran dan kemampuan pikiran terhadap berita atau pesan yang di terima baik secara lisan maupun tertulis.

b. Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan suatu hal yang dilakukan oleh anak didik dalam proses pembelajaran, seperti mengungkapkan suatu hal atau keinginan yang ada dalam hatinya dan diekspresikan melalui raut wajah yang senang, marah, cemberut, sedih dan ekspresi lainnya. Untuk dapat berbicara dengan baik, seorang pembicara harus menguasai komponen-komponen yang menentukan kegiatan berbicara, baik yang berkenaan dengan faktor kebahasaan maupun faktor non kebahasaan.[20]

Berbicara dapat juga diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunti bahasa untuk mengespresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, atau pengalaman secara lisan. Berbicara seiring dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk prilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, dan psikologi.

[20]Iskandarwassid, dkk. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Remaja Rosdakarya,2008), hal.240.

2. Tujuan Berbicara

Tujuan utama pembelajaran berbicara di SD/MI adalah melatih siswa agar dapat berbicara dalam bahasa indonesia dengan baik dan benar. Namun yang paling penting sebenarnya adalah anak termotivasi agar memiliki keinginan aktif berbicara. Untuk mencapai tujuan guru dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata, dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara, misalkan menceritakan pengalaman yang mengesankan, teks dialog dan lain-lain.[21]

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan.

Banyak cara untuk melaksanakan pembelajaran berbicara di SD kelas awal, antara lain:[22]

1. Anak Merespon Gambar
2. Menceritakan isi bacaan
3. Menebak isi bacaan
4. Memperkenalkan diri atau mendeskripsikan Benda

[21]Harun,Mohd.dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Banda Aceh:Uviversitas Syiah Kuala,2007), hal 153.

[22]Harun,Mohd.dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Banda Aceh:Uviversitas Syiah Kuala,2007), hal.154.

c. Membaca

Membaca merupakan salah satu kegiatan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu, dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh karena itu, atas dasar itu, membaca termasuk kedalam salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan pada jenjang pendidikan dasar.

Secara teoritis, membaca pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sabagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental, sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.[23]

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas fisik dan mental yang terdiri dari beberapa aspek. Aspek –aspek tersebut adalah sebagai berikut [24]:

1. Aspek Sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis,
2. Aspek Perseptual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai simbol,

[23]Harun,Mohd.dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Banda Aceh:Uviversitas Syiah Kuala,2007), hal 133.

[24]Harun,Mohd.dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Banda Aceh:Uviversitas Syiah Kuala,2007), hal.134.

3. Aspek Semata, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang ada,
4. Aspek berpikir, yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, dan
5. Aspek Afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca. Interaksi antara kelima aspek tersebut secara harmonis akan menghasilkan pemahaman membaca yang baik, yakni terciptanya komunikasi yang baik antara penulis dengan pembaca.

Sehubungan dengan hakikat membaca seperti yang telah digambarkan di atas, kegiatan membaca bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, hiburan, dan sebagainya. Artinya, membaca memegang peranan penting untuk menambah ilmu pengetahuan seseorang. Dengan kata lain, semakin sering dan giat seseorang membaca, semakin banyak informasi yang diperoleh.

d. Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis dapat diartikan sebagai suatu proses atau hasil. Sebenarnya, kegiatan menulis menghasilkan sebuah tulisan sering kita lakukan, misalnya, mencatat pesan atau menulis memo untuk teman.

Menulis di kelas awal secara umum dibedakan atas dua macam, yaitu:

1. Cara merealisasikan simbol-simbol bunyi dan cara menulisnya dengan baik (*hand writing*), dan

2. Cara mengembangkan tulisan menjadi simbol-simbol yang bermakna *(creative writing)*

Prinsip-Prinsip perkembangan menulis:

1. Prinsip keterulangan *(recurring principle)*, anak menyadari bahwa dalam suatu kata, bentuk yang sama terjadi berulang-ulang. Mereka memperagakan dengan cara menggunakan suatu bentuk secara berulang-ulang.
2. Prinsip Generatif *(generative principle)* anak menyadari bahwa bentuk-bentuk tulisan secara lebih rinci, menggunakan beberapa huruf dalam kombinasi dan pola yang beragam. Mereka mulai memperhatikan adanya keteraturan huruf dalam suatu kata.
3. Konsep tanda *(sign concept)*, anak memahami kearbiteran tanda-tanda dalam bahasa tulis. Untuk mempermudah kegiatan komunikasi, orang dewasa perlu menghubungkan benda tertentu dengan kata yang mewakilinya.
4. Fleksibilitas *(flexibility)*, anak menyadari bahwa suatu benda secara fleksibel dapat berupa atau menjadi tanda yang lain.
5. Arah tanda *(directionality)*, anak menyadari bahwa tulisan bersifat linier, bergerak dari satu huruf ke huruf yang lain sampai membentuk suatu kata, dari arah kiri menuju kearah kanan, bergerak dari baris yang satu menuju kebaris yang lain.[25]

[25]Harun,Mohd.dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Banda Aceh:Uviversitas Syiah Kuala,2007), hal 43.

B. Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif (kerja sama) adalah salah satu prinsip atau strategi pembelajaran konstektual. Kerja sama dalam konteks saling tukar pikiran, mengajukan, dan menjawab pertanyaan.[26] Komunikasi interaksi antar siswa dan guru, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pembelajaran pokok dalam pembelajaran kontekstual.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.[27]

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

---

[26]Evelin Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana,2004), hal.17.

[27]Rusman,Model-model pembelajaran *mengembangkan profesionalisme guru*.(Jakarta: Rajawali Press,2013).edisi ke 2.hal.202.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri:

1. Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif,
2. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah,
3. Belajar dalam kelompok kecil,
4. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok,
5. Dapat dipertanggungjawabkan secara individu.

Konsep dasar atau prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif meliputi:

1. Perumusan tujuan belajar mahasiswa harus jelas,
2. Penerimaan yang menyeluruh oleh mahasiswa tentang tujuan belajar,
3. Ketergantungan yang bersifat positif,
4. Interaksi yang bersifat terbuka,
5. Tanggung jawab individu,
6. Kelompok bersifat heterogen,
7. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif,
8. Kepuasan dalam belajar.

Unsur –unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama,
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya,

3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama,
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya,
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompoknya,
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya,
7. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[28]

C. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

a. Tujuan pembelajaran kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan utama pembelajaran kooperatif , yaitu:

1. Meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya, siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.

[28]Tukiran Taniredja,dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. (Bandung: Alfabeta,2013), hal .59.

2. Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
3. Untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

b. Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Menurut pendapat para ahli-ahli pendidikan, prinsip kooperatif lebih besar manfaatnya dari pada sistem persaingan. Sriyono menyatakan, ada beberapa manfaat kooperatif yaitu kooperatif mempertinggi hasil belajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

1. Keputusan kelompok lebih mudah diterima oleh setiap anggota, bila mereka turut memikirkan dan memutuskan bersama-sama.
2. Dapat dikembangkan perasaan sosial dan pergaulan sosial yang baik.
3. Group therapy, individu saling membantu, saling mengoreksi kesalahan dan mengatasi kekurangan setiap siswa. Oleh karena itu, kerja kelompok berperan sebagai *"group therapy,* yaitu pengobatan melalui kerja kelompok.[29]

[29]Sriyono,dkk.*Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta:Rineka Cipta,2001), hal.149.

D. Pengertian Teknik *Paired Storytelling*

Teknik adalah suatu cara, tata cara atau langkah atau cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

Paired adalah berpasang-pasang atau berpasangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Sedangkan *storytelling* terdiri dari dua kata yaitu *story* berarti cerita dan *telling* berarti penceritaan atau menceritakan cerita. *Storytelling* adalah suatu cara menyampaikan tujuan apresiasi sebuah cerita dan aktivitas ini memberikan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan bercerita.

Storytelling merupakan suatu aktivitas yang kreatif pada diri anak dalam perkembangannya, mengaktifkan aspek intelektual, kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Melalui keterlibatan *Paired storytelling* dengan pengalaman siswa, anak akan terikut dalam rangkaian kejadian dari cerita. Selain itu, dengan berbekal emosi, maka mereka akan lebih mudah untuk menceritakan pengalamannya didepan teman-temannya.

Paired Storytelling adalah seni bercerita secara berpasangan yang tinggi dan memerlukan banyak latihan sebagai salah satu kegiatan seni bercerita. *Storytelling* merupakan aktifitas yang bermanfaat dalam pembelajaran dan dapat menumbuhkan motivasi anak didik untuk menyimak cerita atau bercerita. Kegiatan *paired storytelling* dapat dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan memperbaiki keterampilan komunikasi demi menyongsong pertumbuhan

imajinasi anak, memotivasi anak untuk mengisahkan cerita yang dialaminya dan memberikan hiburan pada anak.

Storytelling dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun fiksi dan disampaikan dengan menggunakan gambar ataupun suara tentang kehidupan yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi dan pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita.

Berdasarkan penjelasan diatas, pengertian *storytelling* adalah suatu strategi bercerita atau menceritakan pengalaman yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik agar siswa dapat berbicara, memperluas wawasan atau cara berfikir, merangsang daya imajinasi, menghibur, memberikan kesenangan, memberikan pengalaman baru tentang kehidupan dan mengembangkan pengetahuan anak.

Karakteristik bercerita berpasangan adalah:

a. Memperhatikan latar belakang siswa, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.
b. Siswa dirangsang berpikir, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
c. Digunakan untuk suasana tingkat anak didik MI.

E. Manfaat Dan Tujuan *Paired Storytelling*

1. Manfaat *Paired storytelling*

Manfaat *Paired Storytelling* adalah membuka cakrawala berpikir, baik secara instrinsik maupun ekstrinsik. Manfaat intrinsik adalah kegunaan batiniah seperti emosi, perasaan, kepekaan, kehalusan budi, seni, dan imajinasi anak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anak. Sedangkan manfaat ekstrinsik adalah kegunaan lahiriah, seperti fisik yang sehat dan kuat, suasana yang menyenangkan percaya diri dan daya berpikir yang kritis.

Menurut Saxby "*Paired Storytelling*" bermanfaat bagi anak, mulai dari dukungan terhadap pertumbuhan pengalaman, perasaan, emosi, bahasa, perkembangan kognitif, sosial, estetis, spiritual dan eksplorasi. Dalam hal ini, *Paired Storytelling* sangat bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kognitif, pola pikir dan kemampuan berceritanya. Sebagaimana halnya dalam konsep pendidikan islam, pendidik dianjurkan untuk memberikan pengajaran yang terbaik kepada siswa, dengan cara menulis, dan membaca, dan akhirnya mampu untuk bercerita.

Paired storytelling bermanfaat untuk mengembangkan bahasa melalui kegiatan menyimak dan berbicara, sehingga anak akan memperoleh pengetahuan tentang kosa kata yang belum pernah didengarnya. *Paired Storytelling* juga dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa, mampu melatih pendengaran melalui kejelasan suara yang didengarnya dan mampu menumbuhkan sikap tenang atau

percaya diri dalam berbicara di depan teman-temannya.[30] Dengan demikian *Paired Storytelling* sangat bermanfaat untuk mengembangkan bahasa, pengalaman dan keterampilan bahasa anak.

Adapun manfaat yang diperoleh melalui bercerita yaitu:

a. Penanaman Nilai-nilai

Penananman nilai-nilai dalam aspek *Paired Storytelling* dapat diterapkan bagi siswa ketika guru sedang bercerita. Karena teknik *paired storytelling* merupakan sarana untuk "mengatakan tanpa mengatakan" sehingga *Paired Storytelling* dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurai. Pada saat mendengar temannya bercerita, anak dapat menikmati cerita yang disampaikan temannya, sekaligus memahami nilai-nilai moral yang terkandung dari cerita temannya.

b. Mampu Melatih Daya Konsentrasi

Paired storytelling sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak dapat melatih kemampuan anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan cerita temannya, biasanya mereka tidak ingin diganggu, hal ini menunjukkan bahwa anak sedang berkonsentrasi mendengarkan cerita temannya.

c. Mendorong anak mencintai buku dan Merangsang minat baca anak

Paired storytelling dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak- anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar bercerita di depan temannya. Tulisan merupakan tahapan kedua setelah anak dapat

[30]Bukhari, *Keterampilan Berbahasa Membaca dan Menulis*. (Banda Aceh: Pena.2010), hal 2.

membaca dan dihubungkan dengan bahasa lisan. Oleh karena itu, pengembangan bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca dan bercerita. *Storytelling* dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara bercerita, sehingga dapat menjadi stimulasi yang efektif karena pada saat itu minat baca dan bercerita anak mulai tumbuh dan berkembang.

Tadkiroatun Musfiroh menjelaskan bahwa teknik *paired storytelling* mempunyai manfaat apabila dipandang dari berbagai aspek, yaitu membantu pembentukan pribadi dan moral, menyalurkan kebutuhan imajinasi, memacu kemampuan verbal, merangsang minat baca dan membuka cakrawala pengetahuan.[31] Dalam hal ini manfaat *Paired Storytelling* sangat penting bagi siswa, agar pola pikir dan wawasan siswa dapat lebih berkembang. Adapun uraian akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Membantu Pembentukan Pribadi Dan Moral

Paired Storytelling sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak. Anak yang sudah terbiasa menyimak cerita, dalam jiwa mereka akan tumbuh pribadi yang hangat serta memiliki kecerdasan interpersonal. Selain itu *Paired Storytelling* juga dapat mendorong perkembangan moral mereka.

b. Menyalurkan kebutuhan imajinasi

Anak membutuhkan menyaluran imajinasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran mereka. Pada saat menyimak cerita, imajinasi mereka mulai dirangsang. Mereka membayangkan apa yang telah terjadi dan tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita

[31]Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita Untuk anak usia dini*, (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Diksi,2005), hal.95-115.

memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mereka menyelesaikan masalah secara kreatif.

c. Memacu kemampuan Verbal

Selama menyimak cerita, anak dapat belajar mendengar bunyi-bunyi bermakna yang diucapkan. Kata- kata disusun secara logis dan mudah dipahami, dan konteks yang berfungsi dalam makna. *Paired Storytelling* dapat juga mendorong anak untuk senang bercerita atau berbicara. Mereka dapat berlatih berdialog, berdiskusi antar teman untuk menuangkan kembali gagasan yang disimaknya.

d. Merangsang Minat Baca

Paired storytelling dapat menjadi contoh yang efektif untuk menstimulus anak gemar membaca, karena seorang anak biasanya suka meniru-niru perilaku orang dewasa. Dari kegiatan bercerita anak secara tidak langsung contoh orang yang gemar dan pintar membaca dari apa yang dilihatnya.

e. Membuka cakrawala pengetahuan

Manfaat *Paired Storytelling* sebagai pengembang cakrawala pengetahuan tampak pada cerita-cerita yang memiliki karakteristik budaya, seperti mengenal nama-nama tempat cerita, bahasa-bahasa yang digunakan dalam cerita atau ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam cerita tersebut. Hal ini tentu akan menambah pengetahuan mereka tentang hal yang belum pernah mereka ketahui. *Paired Storytelling* sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak karena cerita itu dapat mendidik pola pikir dan

perkembangan emosi mereka. Bagi seorang guru ataupun orang tua yang akan memilihkan cerita yang sesuai dengan usia anak.

2. Tujuan *Paired Storytelling*

Paired Storytelling merupakan salah satu strategi mengajar yang dilakukan dengan menggunakan suatu peristiwa atau kejadian dengan melibatkan beberapa tokoh didalamnya. Tujuan ini digunakan sebagai upaya untuk mengembangkan bahasa, pengalaman dan fantasi serta menanamkan berbagai karakter yang baik terhadap anak didik.

Menurut Susanti Agustina, tujuan penerapan *Paired Storytelling* adalah untuk:[32]

a. Melatih daya tangkap dan mengembangkan daya konsentrasi
b. Melatih daya berpikir dan fantasi
c. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran disekolah, terutama pada pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan *Paired Storytelling* dapat dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang suatu hal yang baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran serta dapat mengembangkan pencapaian perkembangan pola pikir dan pertumbuhan anak didik.

F. Penggunaan Teknik *Paired Storytelling*

Dalam penggunaan bahan bercerita guru harus memperhatikan tingkat kesesuaian, baik dari segi usia anak, suasana, bahasa dan lingkungan. Abdul Azis

[32]Susanti, Agustina, *Bercerita Sebagai Energi Bagi Anak,* (Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia,2008), hal.67.

abdul majid menyatakan bahwa, "Bahasa yang digunakan dalam sebuah cerita harus sesuai dengan bahasa anak, kalimatnya tidak terlalu panjang, kosa kata mudah dikenali anak, menarik, menghibur, mudah diingat, mengandung nilai-nilai budaya, baik pendidikan, agama, sosial, keluarga dan sebagainya.[33] Untuk itu dalam isi cerita perlu dipilih cerita yang sesuai dengan usia, bahasa dan sesuai pula dengan lingkungan anak. Jadi untuk memberikan cerita kepada anak, perlu diperhatikan karakteristik usia anak, karena tahapan usia yang berbeda akan memiliki karakteristik yang berbeda pula.

Buku anak adalah sebuah bacaan atau cerita yang berangkat dari kaca mata anak, karena sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak. Bacaan atau materi cerita anak ini berkisah tentang kehidupan anak, bahkan kadang-kadang tidak masuk akal jika diterapkan pada ukuran orang dewasa.

G. Kelebihan dan Kekurangan *Paired Storytelling*

Kelebihan Dan Kekurangan Teknik *Paired Storytelling*[34]*:*

1. Kelebihan:
   a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan membaca, berbicara, bercerita, bertanya dan membahas suatu masalah.
   b. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.

[33]Abdul Azis Abdul Majid, *membaca dengan Cerita*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), hal.12.

[34]Hafismuaddab, *Teknik-Mengajar-Bercerita-Berpasangan-Paired-Storytelling*, (Jakarta: Wordpress,2010), hal.14.

c. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi.

d. Dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu dalam usahanya mencapai tujuan.

2. Kekurangan:

a. Menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula.

b. Keberhasilan strategi kerja kelompok/bercerita berpasangan ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

H. Strategi Penerapan *Teknik Paired Storyteliling*

Strategi adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi kepada anak didik dan merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, baik secara langsung dalam kelas atau ruangan maupu diluar kelas.[35] Tanpa adanya strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar, tidak mungkin proses tersebut dapat berhasil efektif dan efesien. Demikian pula dalam penerapan Teknik *Paired Storytelling* pada pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru harus mengetahui strategi yang tepat dalam penerapannya. Sehingga *Paired Storytelling* dapat menunjukkan tujuan dari pembelajaran yang diinginkan.

[35]Syaiful Bahri,dkk.*Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Reneka Cipta,2006), hal.72.

Murti Bunanta menjelaskan bahwa *Paired Storytelling* dapat dilakukan dengan menggunakan teks (dengan buku maupun tanpa buku). Namun keuntungan *Paired Storytelling* dengan menggunakan buku yaitu siswa dapat membaca terlebih dahulu sebelum bercerita, sedangkan tanpa buku, siswa tidak dapat membaca. Ada tiga strategi dalam penerapan *Paired Storytelling*, yaitu strategi persiapan sebelum *Paired Storytelling* dimulai, strategi saat *Paired Storytelling* berlangsung, dan strategi sampai *Paired storytelling* sekesai.[36] *Paired Storytelling* akan berjalan dengan baik apabila mengikuti tahapan-tahapan berikut ini:

1. Persiapan sebelum *Paired Storytelling*

Hal pertama yang perlu dilakukan adalah memilih judul cerita yang menarik dan mudah diingat. Studi linguistik membuktikan bahwa judul mempunyai kontribusi terhadap memori cerita. Melalui judul, *audience* maupun pembaca akan memanfaatkan latar belakang pengetahuan untuk memproses cerita ini secara menyeluruh. Untuk menemukan judul yang menarik, maka siswa perlu melakukan kegiatan memilah dan memilih bahan cerita. Menurut Mac Donald sebagaimana yang dikutip oleh Dina Nurcahyani Kusumastuti, dalam memilih cerita yang akan diceritakan, siswa dapat mulai bercerita dengan cerita yang telah diketahuinya atau cerita tentang pengalamannya secara berpasangan dengan temannya.[37]

---

[36]Murti Bunanta, *Mendogeng Dan Minat Baca*, (Jakarta:Murti Bunanta Foundatio,2009), hal.37.

[37]Dina Nurcahyani Kusumastuti, *Pengaruh Kegiatan Paired Storytelling Terhadap Permasalahan Minat Baca Siswa di TK*, (Semarang:Universitas Diponogoro,2010), hal.16.

Paired Storytelling yang pernah di alami siswa waktu kecil yang masih diingat dapat dipilih untuk mulai bercerita berdasarkan pengalaman yang pernah dialaminya. Setelah memilih dan memahami cerita hal yang juga tidak kalah penting adalah mendalami karakter tokoh-tokoh dalam cerita yang akan disampaikan. Karena kekuatan sebuah cerita terletak pada karakter tersebut dimunculkan, semakin jelas pembawa karakter tokoh, semakin mudah cerita tersebut diceritakan.

Ketika menceritakan, pencerita diharapkan mampu menghayati bagaimana perasaan, dan emosi pada saat bercerita. Dengan demikian, ketika bercerita tidak ragu-ragu lagi karena sudah mengetahui ceritanya, Alur cerita, tempat kejadian, serta pilihan kata yang digunakan dalam menyampaikan cerita dengan baik dan lancar.

2. Saat *Paired Storytelling* Berlangsung

Saat terpenting dalam proses *Paired Storytelling* adalah pada tahap *Paired Storytelling* berlangsung. Saat memasuki sesi acara *Paired Storytelling*, siswa yang ingin bercerita harus menunggu kondisi hingga *audience* siap untuk menyimak cerita yang akan diceritakan dan jangan memulai *Paired Storytelling* jika *audience* masih belum siap. Acara teknik *Paired Storytelling* dapat dimulai dengan menyapa terlebih dahulu *audience*. Kemudian secara perlahan siswa yang bercerita dapat membawa *audience* memasuki dan fokus untuk mendegarkan cerita.

Menurut andi Yudha Asfandiar, ada beberapa faktor yang dapat menunjang berlangsungnya proses *Paired Storytelling* agar menarik untuk

disimak oleh siswa yaitu kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, ekspresi, suara, dan kecepatan.[38] Semua faktor ini sangat mendukung proses belajar dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* , agar kemampuan bercerita siswa dapat lebih meningkat.

a. Kontak Mata

Saat kegiatan *Paired Storytelling* berlangsung, siswa yang bercerita harus melakukan kontak mata dengan a*udience*, memandang *audienc*e dan diam sejenak, sehingga *audience* akan merasa diperhatikan dan diajak untuk berinteraksi. Selain itu, dengan melakukan kontak mata siswa yang sedang bercerita dapat melihat apakah *audience* menyimak jalan cerita yang diceritakannya atau tidak dapat mengetahui reaksi dari *audience*.

b. Mimik Wajah

Pada waktu *Paired Storytelling* sedang berlangsung, mimik wajah pencerita dapat menunjang hidup atau tidaknya sebuah cerita yang disampaikan. Pencerita harus dapat mengekspresikan wajahnya sesuai dengan situasi yang diceritakan dan untuk menampilkan mimik wajah menggambarkan perasaan tokoh.

c. Gerak Tubuh

Gerak tubuh waktu proses *Paired Storytelling* berjalan dapat turut pula mendukung menggambarkan jalan cerita yang lebih menarik. Cerita yang diceritakan akan terasa berbeda jika pencerita melakukan gerakan-gerakan merefleksikan apa yang dilakukan tokoh-tokoh yang diceritakannya. Lain halnya,

[38]Andi Yudha Asfandiar, *Cara Pintar*,.... hal.29

jika pencerita hanya menceritakan dengan posisi statis dari awal hingga akhir, maka cerita akan terasa membosankan dan akhirnya *audience* tidak antusias lagi mendengarkan cerita.

d. Ekpresi

Ekpresi yang diciptakan pendogeng akan mendukung jalannya cerita saat cerita tersebut diperdengarkan, selain itu juga akan mendukung proses pemahaman anak terhadap jalannya cerita. Ekpresi harus sesuai dengan yang diceritakan dan disajikan secara refleks. Bentuk ekpresi ini dapat ditempatkan pada raut muka dan perwajahan si pencerita, misalnya menangis, tertawa, tersenyum, berteriak, berbisik, serta bersedih.

e. Suara

Intonasi atau nada suara adalah keras lemahnya dan tinggi rendahnya suara. Seorang pencerita harus memiliki suara yang mampu untuk mengubah suara tersebut agar tidak terlalu menonton. Abdul Azis Abdul Majid menyatakan bahwa "semua isi cerita tergantung dari suara yang dikehendaki dari si pencerita. Tinggi rendahnya suara dan nada bicara, harus disesuaikan situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita.[39]

Membawakan cerita dimulai dari suara yang pelan, tenang, enak di dengar, dan secara berangsur-angsur suara tersebut dapat ditinggikan volumenya. Ketika sampai pada bagian pola cerita yang diisi dengan adegan-adegan memacu konflik, maka ia harus membawakannya dengan suara yang menggungah perhatian pendenggarnya. Tinggi rendahnya suara yang diperdengarkan dapat

[39]Abdul Azis Abdul Majid, *Mendidik dengan*,.... hal.60.

digunakan pencerita untuk membawa *audience* merasakan situasi dari cerita yang diceritakan. Pencerita biasanya akan meninggikan intonasi suaranya untuk merefleksikan cerita saat memasuki tahap yang menegangkan. Kemudian kembali ke posisi datar saat cerita kembali pada situasi semula.

f. Kecepatan

Pencerita harus dapat menjaga kecepatan atau tempo pada saat *Paired Storytelling*. Jaga agar kecepatan dalam berbicara selalu ada dalam tempo yang sama dan jangan terlalu cepat sehingga dapat membuat anak-anak menjadi bingung ataupun terlalu lambat sehingga menyebabkan anak-anak menjadi bosan.

3. Akhir kegiatan *Paired Storytelling* selesai

Ketika *Paired Storytelling* selesai dilakukan, pencerita harus mengevaluasi cerita dengan menanyakan kepada siswa tentang inti cerita yang telah disampaikan dan nilai-nilai yang dapat diambil, misalnya pelajaran apa dapat diperoleh siswa melalui cerita tersebut.

I. Penerapan Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired storytelling* ditingkat Sekolah Dasar (SD) akan memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa anak. Misalnya anak diberikan kesempatan menyampaikan cerita dengan bahasa yang sederhana, kalimat yang pendek, dan pilihan kosa kata yang tepat. Anak akan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalamannya yang tepat dalam keseharian dengan kegiatan keterampilan berbahasa lisan dan mengkomunikasikan keinginannya pada berbagai kesempatan.

Menurut Evi Junita, untuk menerapkan *Paired Storytelling* kepada anak-anak, guru harus mengadakan persiapan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.[40] Hal ini akan berguna untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar bidang studi Bahasa Indonesia dengan menggunakan *Paired Storytelling* agar dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

1. Persiapan perencanaan pembelajaran dengan *Paired Storytelling*

Suatu hal yang harus dilakukan oleh guru sebelum mengajar ialah menyusun program mengajar, bertujuan untuk memudahkan guru melaksanakan pembelajaran dan hal yang diperlukan oleh guru dalam penyusunan program adalah menetapkan tujuan pembelajaran dan menyusun persiapan mengajar. Persiapan mengajar disusun guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Sebelum guru menyuruh siswa untuk bercerita, maka terlebih dahulu kita harus mengetahui unsur –unsur cerita yaitu, alur , setting, penokohan, dan bahasa yang digunakan, sedangkan tema cerita merupakan permasalahan yang paling penting dipahami anak. Guru mmenyuruh siswa secara berpasangan yang telah ditentukan guru untuk memikirkan satu judul cerita berdasarkan pengalamannya. Setelah mereka mengetahuinya maka mereka menuliskannya di kartu yang telah diberikan guru supaya mereka mudah untuk menginggatnya. Setelah itu siswa bercerita secara berpasangan, supaya mereka lebih berani untuk berbicara, mereka berbicara secara bergantian berdasarkan tema yang telah dituliskan dikartu tadi dan disertai kata-kata kunci yang telah ditulis.

[40] Evi Junita,dkk., *Menambahkan Kecintaan Anak pada Buku*, (Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional,2009), hal.8.

Dalam kegiatan ini diciptakan suasana yang menarik, seperti guru menguasai kelas, suasana akrab, dan membantu anak yang mengalami kesulitan berbicara. Pada saat anak menyampaikan cerita perhatian guru harus tertuju kepadanya. Guru harus memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak pada waktu memulai bercerita, ketika sedang bercerita, dan pada waktu mengakhiri cerita. Apabila terjadi ketidak mampuan anak ketika memulai cerita, maka berilah kata-kata yang mengarah untuk terbentuknya dan terlaksananya kegiatan bercerita.

2. Pelaksanaan dan penilaian pembelajaran dengan *Paired Storytelling*

Pelaksanna pembelajaran dengan *Paired Storytelling* dilakukan oleh guru dengan memperhatikan rencana kegiatan. Untuk melaksanakan kegiatan itu guru mengadakan kegiatan persiapan dengan memilih bahan cerita dan mengatur langkah-langkah persiapan penyajian *Paired Storytelling*, pelaksanaan *Paired Storytelling* dan penilain. Upaya guru menyajikan pembelajaran pada tahap ini bertujuan untuk menanyakan pengetahuan dan pengalaman anak tentang kata dan cara menyusun cerita. Pada tahap ini, guru dapat menghubungkan pengalaman dan pengetahuan anak, agar anak dapat memahami jalan cerita, isi cerita dan segala kesukaran yang dialami ketika bercerita.

Dalam pelaksanaan kegitan *Paired Storytelling* di kelas, guru harus memperhatikan prinsip belajar sambil bermain dan prinsip berpusat pada pengembangan anak, untuk menghidupkan suasana bermain sambil belajar. Pada saat anak menyusun kalimat sederhana dari cerita yang didengar maka aspek

pengembangan kognitif pun akan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan belajar.

Setelah penerapan *Paired Storytelling* ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan anak-anak dapat menceritakan kembali cerita yang telah dibaca atau yang diceritakan oleh guru dengan penilaian kontak mata yang bagus, mimik wajah yang benar, gerak tubuh yang sesuai dengan cerita, ekpresi yang tepat dan intonasi nada suara. Tujuan terakhir yang diharapkan dari penerapan *Paired Storytelling* ini adalah agar siswa dapat meningkatkan kemampuan bercerita dengan baik dan benar.

J. Aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam penerapan model kooperatif Teknik *Paired Storytelling.*

Aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam penerapan model kooperatif Teknik Paired storytelling adalah:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang telah diisi dengan topik atau informasi tertentu berdasarkan pengalaman.
2. Siswa dibagi dalam kelompok secara berpasangan.
3. Siswa bekerja secara berpasangan dan masing-masing anggota pasangan itu mendapat teks bacaan yang berbeda.
4. Setiap siswa mulai mengerjakan tugas mereka sambil mencatat dan membuat daftar kata-kata kunci dari teks yang dibaca.
5. Setelah selesai mengerjakan bagian masing-masing, siswa saling menukar kata/frase kunci yang telah mereka catat dari teks yang dibaca.

6. Sambil mengingat cerita/isi teksnya sendiri, siswa diminta mengarang bagian yang lain (yang dibaca pasangannya) berdasarkan kata-kata/frase kunci yang diberikan kepadanya.
7. Setelah selesai mereka diminta menyajikan hasil karangan itu dan di diskusikan dengan pasangannya untuk mendapatkan berbagai masukan.
8. Guru tidak harus mengecek kebenaran isi karangan yang dibuat siswa karena ini bukan tujuan utamanya. Tujuannya adalah agar siswa semakin berpartisipasi dalam pembelajaran.[41]

[41]Lie, Anita, *Cooperative Learning:Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Cipta Renika,2002), hal 2.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah sebuah gambaran kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).[42] Disebut penelitian tindakan kelas karena proses penelitian tindakan kelas ini melakukan tindakan perbaikan dikelas yang diteliti.

Pada penelitian ini, penulis sengaja mengambil pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.[43] Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini di mulai dari tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi tindakan yang diikuti perencanaan ulang. Adapun rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat di lihat pada gambar berikut ini :

[42]Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009), hal.147.
[43]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.78.

Siklus Penelitian

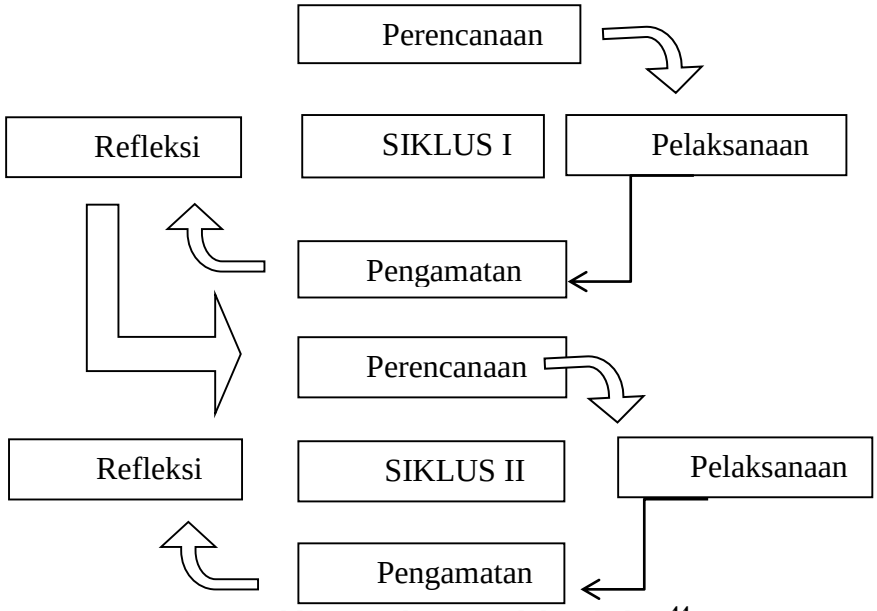

Gambar 1 siklus penelitian tindakan kelas.[44]

Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Perencanaan tindakan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap perencanaan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.[45]

2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari Penelitian Tindakan Kelas adalah pelaksanaan. Menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu yaitu melakukan tindakan di kelas.

[44] Sarwasih Mulya, *Penilitian Tindakan Kelas*, (Yogjakarta: Penelitian IKIP,2004), hal.20.

[45] Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakart: Bumi Aksara, 2012), hal 17

Pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan ilmiah dan tidak rekayasa.

3. Pengamatan tindakan (*Observing*)

Tahap ketiga ini kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.[46] Pada langkah ini penulis harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan dan alat atau instrument pengumpulan data.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan peneliti.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu: data primer, data sekunder, dan data tersier.

1. Data Primer adalah data diperoleh secara langsung dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.[47] Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman

[46]Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan…*, hal 19

[47]P.Joko Subagyyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 87.

video/audio, pengambilan foto. Dalam penelitian ini menjadi data primernya adalah beberapa orang guru di MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

2. Data Sekuder adalah data berasal dari bahan kepustakaan, untuk melihat konsepsi penerapannya perlu kembali kedalam teori-teori yang terkait sehingga perlu data sekunder sebagai pemandu.[48] Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.
3. Data Tersier adalah data yang digunakan sebagai pelengkap dan penunjang data primer dan sekunder. Yaitu foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan data lapangan mengenai masalah yang dibahas. Untuk itu penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data diperoleh secara langsung, untuk memperoleh data dan informasi yang maksimal di lapangan dengan berbagai upaya. Data atau informasi tersebut penulis dapatkan melalui:

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh informasi

[48] P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 88.

tentang kelakuan manusia terjadi dalam kenyataan.[49] Observasi sangat diperlukan dalam penelitian karena bisa memperoleh gambaran lebih jelas tentang masalah dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya. Observasi dilakukan di MIN Mesjid Raya Banda Aceh, untuk mengetahui bagaimana kemampuan bercerita siswa kelas V di MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu teknis pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data (pewawancara) dengan sumber data (responden).[50] Wawancara akan dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia, dan Kepala Sekolah. Apabila wawancara yang dilakukan belum mampu menjawab semua pertanyaan maka dilanjutkan pada hari yang ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

c. Angket/kuesioner

Angket adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.[51]

2. Data Sekunder

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung. Data ini dikaji di perpustakaan dengan cara menelaah bahan acuan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini melalui buku-buku,

[49]Nasution, *Metode* Research, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.106

[50]Rianto Adi, *Metodologi Peneltian Sosial dan Hukum,* (Jakarta: Granit, 2004), hal. 72.

[51]Nurul Zariah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,.2009), hal. 182.

makalah berkualitas serta berbagai dokumentasi lainnya dapat mendukung untuk melengkapi landasan teori yang telah ada.

3. Data Tersier.

Pengumpulan data tersier adalah juga melalui menelah bahan yang dapat mendukung data primer dan data sekunder. Data ini disebut juga data pelengkap yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

D. Analisis Data

a. Data primer

Setelah terkumpul semua, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan variabel-variabel tertentu supaya lebih mudah menganalisis dan merangkum kesimpulan. Data-data yang diperoleh adalah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh penulis, kemudian diolah dan dianalisa serta ditarik kesimpulan yang dihimpun dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data ini penulis memulai dengan menganalisa data-data yang telah terkumpul secara kognitif, yaitu semua bahan keterangan dan fakta-fakta yang tidak dapat diukur dan dihitung secara matematis karena berujut keterangan verbal (kalimat dan data).[52]

b. Data sekunder

yaitu memformat data mentah menjadi data siap pakai sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data sekunder didapatkan dengan cara menelaah bahan acuan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini melalui buku-buku,

[52]Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian*, (banda Aceh: Ar-Rijal Institut, 2008), hal. 74.

makalah berkualitas serta berbagai dokumentasi lainnya dapat mendukung untuk melengkapi landasan teori yang telah ada.

c. Data tersier

Data tersier juga didapatkan melalui menelah bahan yang dapat mendukung data primer dan data sekunder. Data ini disebut juga data pelengkap yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

Setelah semua data terkumpul dari hasil pengumplan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan akhir, adapun cara menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa terhadap suatu variabel dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dan dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan ataupun dalam bentuk persuatif.

2. Analisis data angket

a. Persiapan

Persiapan merupakan langkah awal dalam pengolahan data, dalam tahap ini semua data yang telah dikumpul diperiksa kembali dalam kelengkapan datanya, dengan mengecek kembali kelengkapan identitasnya dan jawaban dari respondennya. Langkah persiapannya bertujuan untuk merapikan data agar bersih, rapi, sehingga hanya data bisa terpakai saja yang tertinggal, dengan demikian dapat memudahkan peneliti dalam mengolah data pada tahap selanjutnya.

b. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Pada tahap selanjutnya semua data yang telah dikumpul diolah dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil,[53]

Adapun data yang diperoleh dari hasil angket dalam penelitian skripsi ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase jumlah soal yang dijawab

F = Frekuensi alternatif jawaban

N = Jumlah responden (jumlah sampel)

100% = Bilangan konstan.[54]

Selanjutnya setelah data terkumpul kemudian diolah dengan menghitung presentasi jawaban dari responden. Nilai presentasi yang diperolah selanjutnya dibuat suatu analisis sehingga memberikan jawaban terhadap pertanyaan.

0% - 25% = Sangat Sedikit

26% - 50% = Setengah

51% - 75% = Sebagian Besar

76% - 100% = Pada Umumnya.

---

[53] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakatra: Rineka Cipta, 2001), hal. 279.

[54] Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2001), hal. 40.

E. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN Mesjid Raya Banda Aceh yang tepatnya beralamat di jalan Taman Makam Pahlawan Lr. MIN No.9 Gampong Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas Vc MIN Mesjid Raya Banda Aceh berjumlah 45 orang, tahun ajaran 2016/2017. Alasan pemilihan kelas tersebut berdasarkan pada; (a) Rendahnya kemampuan siswa dalam bercerita, (b) sebagian siswa mengalami kesulitan dan dampak takut dalam mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang baik dan benar ketika guru memberi pertanyaan atau meminta siswa untuk tampil di depan kelas, serta siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan (c) rendahnya partisipasi siswa dalam kerja kelompok diskusi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Mesjid Raya Banda Aceh pada kelas Vb semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada materi "karangan deskriptif dan karangan naratif".

MIN Mesjid Raya merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang bernaung dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia, Madrasah ini didirikan pada tahun 1959, yang terletak di tengah-tengah Kota Banda Aceh, yang tepatnya beralamat di jalan Taman Makam Pahlawan Lr. MIN No.9 Gampong Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Pada awalnya MIN Mesjid Raya berstatus swasta dan terletak di komplek Mesjid Raya Baiturrahman, kemudian pada tahun 1959 barulah pindah ke Ateuk Pahlawan. Letak Madrasah ini sangat strategis, karena terletak di tengah kawasan perkotaan yang berpemukiman padat, sehingga masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut sangat mudah menjangkau madrasah ini. MIN Mesjid Raya Kota Banda Aceh mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan TK RA. Al Khairiah
2. Sebelah Barat berbatasan dengan pertokoan
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kebun masyarakat
4. Sebelah utara berbatasan dengan lorong MIN dan Makam Pahlawan.

MIN Mesjid Raya Kota Banda Aceh didirikan di atas areal 4.492 M, dan sekolah ini bukanlah satu-satunya sekolah yang ada di Banda Aceh tetapi

sekolah ini merupakan MIN tertua di kota Banda Aceh. Madrasah ini didirikan karena adanya keinginan masyarakat yang begitu besar terhadap pendidikan untuk mengembangkan potensi anak-anak mereka.

MIN Mesjid Raya semenjak didirikan sampai dengan sekarang setiap tahunnya berkembang pesat, hal ini terlihat dari banyaknya peminat yang masuk ke Madrasah ini. Selain itu fasilitas yang di miliki MIN Mesjid Raya juga lumayan memadai. Adapun tujuan di dirikan Madrasah ini adalah untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya dan sebagai bekal bagi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

1. Fasilitas Madrasah

Fasilitas adalah sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi keberhasilan program pendidikan. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang di maksud merupakan ruangan belajar yang memadai, perpustakaan, dan sebagainya. Proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan harus di dukung oleh fasilitas dan sarana agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Fasilitas atau sarana yang di miiliki MIN Mesjid Raya memang belum sempurna, hal ini terlihat belum tersedianya ruang laboratorium, belum lengkapnya media-media belajar, serta ruang belajar yang belum tercekupi, walaupun sedang dalam pembangunan. Walaupun demikian, MIN Mesjid Raya Banda Aceh telah memiliki gedung sendiri dengan konstruksi bangunan permanen. Fasilitas di MIN Mesjid Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Fasilitas yang terdapat di MIN Mesjid Raya Banda Aceh

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Ruang Belajar	24	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang Mengaji	1	Baik
8	Kamar Mandi /WC	10	Baik
9	Tempat Parkir	1	Baik
10	Lapangan	1	Baik
11	Mushalla	1	Baik
12	Pustaka Mini	22	Baik
13	Gudang	1	Baik
14	Kantin	1	Baik

Sumber Data: Dokumentasi MIN Mesjid Raya Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian fasilitas yang terdapat di MIN Mesjid Raya belum memadai, hal tersebut dikarenakan masih kurangnya dana untuk membangun fasilitas yang yang lain.

2. Keadaan Guru

Di madrasah siswa diajarkan oleh guru, dan gurulah pengganti orang tua siswa. Tenaga pengajar (guru) merupakan unsur yang paling penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu keberhasilan dalam proses belajar mengajar terletak pada guru.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah, guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dengan keilmuan yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa yang berkualitas, tidak

hanya dari sisi intelektual saja mlainkan juga dari tata cara berperilaku dalam masyarakat.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Mesjid Raya Banda Aceh memiliki sejumlah tenaga pengajar (guru) dengan perincian sebagai berikut:

Tabel. 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN Mesjid Raya Banda Aceh

No	Jabatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Guru Tetap	6	28	34
2	Guru Bakti	1	4	5
3	Guru Asistensi	1	8	9
4	Pegawai Tata Usaha PNS	1	2	3
5	Pegawai Tata Usaha Kontrak	1	1	2
6	Petugas Perpustakaan	-	1	1
7	Penjaga sekolah	1	-	1
8	Pesuruh Sekolah	1	-	1
9	Satpam	1	-	1
	JUMLAH	13	44	57

Sumber Data: Dokumentasi MIN Mesjid Raya Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN Mesjid Raya Kota Banda aceh pada umumnya berijazah Strata Satu (S-1), selebihnya berijazah Diploma. Guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah MIN Mesjid Raya Banda Aceh merupakan guru tetap yang di angkat oleh Kementerian Agama, sedangkan selebihnya guru tidak tetap yang di perbantuan oleh pihak madrasah yang bertugas membantu terlaksananya pendidikan di sekolah tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Data Guru/ Pegawai MIN Mesjid Raya Kota Banda Aceh

No	Nama	Guru Kelas/Guru. Bid. Studi	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Hj.Ummiyani, M.Pd	Guru Bidang Studi	S.2	KAMAD
2.	Mardhliah, S.Pd.I	Wali Kelas	S.1 UIN	GT
3.	Murdhiah, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UIN	GT
4	Rosmaini, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S.1 UIN	GT
5	Mutia. M, A.Ma	Guru Bidang Studi	D.II UIN	GT
6	Supiati, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UIN	GT
7	Masthura, S.Ag	Wali Kelas	S.I STIT	GT
8	Nazariah, S.Ag	Wali Kelas	S.I UIN	GT
9	Kamisna, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UIN	GT
10	Muthmainnah, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UIN	GT
11	Ira Maisyura, S.Sos	Wali Kelas	S.I UNIDA	GT
12	Hayatun, S.Pd	Wali Kelas	S.I	GT
13	Saidi Bakri, S.Pd	Guru Bidang Studi	S.I	GT
14	Herlina, S.Pd	Wali Kelas	S.I STIT	GT
15	Abdullah Syatari, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UIN	GT
16	Samsul Bahri, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S.I UIN	GT
17	Nurlaili, A.Ma	Guru Bidang Studi	D.II UIN	GT
18	Nurlaila, A.Ma	Wali Kelas	D.II UIN	GT
19	Fitri Yenni, S.Ag	Wali Kelas	S.I UIN	GT
20	Siti Umrah, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UIN	GT
21	Nida Octaviyanti, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UIN	GT
22	Masri, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S.I UIN	GT
23	Irkhas Ruwaida, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UIN	GT
24	Ikhwansyah Putra	Guru Bidang Studi	S.I UIN	GT
25	Malahayati, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UNIMA	GT
26	Ismaidar, S.Pd	Wali Kelas	S.I SERAMBI	GT
27	Irnawati, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UIN	GT
28	Rabithah AM, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UMMUHA	GT
29	Yusmanidar, S.Pd	Wali Kelas	S.I UMMUHA	GT
30	Nurul Qamari, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UMMUHA	GT
31	Zainun	Guru Bidang Studi	S.I UMMUHA	GT
32	Salma, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I	GT
33	Cut Adianti. S.Pd.I	Wali Kelas	S.I UMMUHA	GT
34	Yulita, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I	GT
35	Dra. Isnaini	Wali Kelas	S.1	GTT

36	AkmalM.Yusuf, S.Pd.I	Wali Kelas	S.I	GTT
37	Erlina, A.Ma	Asistensi	D.II	GTT
38	Azirna, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S.I UMMUHA	GTT
39	Mahdalena, S.Pd	Asistensi	S.I	GTT
40	Muhammad Faudhi, S.Pd.I	Guru Bidang Studi	S.I UIN	GTT
41	Ade Irmalisa, A.Ma	Asistensi	D.II	GTT
42	Nur Ismi, A.Ma	Wali Kelas	D.II	GTT
43	Elisa Fitriana, A.Ma	Asistensi	D.II	GTT
44	Salfia Herlina, S.Pd.I	Asistensi	S.1	GTT
45	Busti Hasni, S.Pd.I	Asistensi	S.1	GTT
46	Desi Fitriana, S.Pd.I	Asistensi	S.1	GTT
47	Khairul Rijal, S.Pd.I	Asistensi	S.1	GTT
48	Farnida Ulfa, S.Pd.I	Asistensi	S.1	GTT
49	Dra. Kamariah	Bendahara	S.I	PT
50	Nursakdah, SE	TU	S.I	PT
51	Fachrizal	TU	SMA	PT
52	Rika Febriani, S.Pd.I	TU	S.I	P. Kontrak
53	Satria Maulana	TU	SMA	P. Kontrak
54	Nayla	Perpustakaan	S.I Perpustakaan	PTT
55	Jurnalis	Pesuruh	SMA	PTT
56	Ardiansyah	Satpam	SMA	PTT
57	Irwansyah	Penjaga Sekolah	SMP	PTT

Sumber Data: Dokumentasi MIN Mesjid Raya Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017

3. Keadaan Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

Jumlah siswa untuk Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah, 1142 siswa. Dengan jumlah siswa laki-laki berjumlah 566 siswa dan siswa perempuan berjumlah 576 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut tabel jumlah siswa keseluruhannya.

Tabel 4. 4 Keadaan Siswa MIN Mesjid Raya Banda Aceh

No	Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	5	101	97	198
2.	II	4	78	88	166
3.	III	4	89	90	179
4.	IV	6	127	111	238
5.	V	4	78	96	174
6.	VI	5	93	94	187
Jumlah Total		**28**	**566**	**576**	**1142**

Sumber Data: Dokumentasi MIN Mesjid Raya Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun uraian pelaksanaan setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal,yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran untuk dua kali pertemuan, dalam hal ini tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Menetapkan materi yang akan diajarkan

2. Menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari dua siklus
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa
5. Lembar kerja siswa dan alat tes.

b. Tahap Pelaksanaan (Tindakan)

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian telah dipersiapkan dengan sempurna, maka selanjutnya pada hari kamis tanggal 27 Oktober 2016 peneliti melakukan penelitian. Kegiatan yang dilakukan guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar. Guru kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya guru memotivasi siswa dan menjelaskan materi yang akan diajarkan.

Adapun metode yang digunakan adalah *paired storytelling*. Selain itu guru juga mengaktifkan kemampuan dasar siswa dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Kemudian guru akan memberitahukan materi yang akan dipelajari yaitu materi paragraf narasi dan deskripsi. Disamping itu guru juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. Kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti yaitu guru bercerita dan siswa mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru berdasarkan pengalamannya.

Setelah mendengarkan cerita guru, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok secara berpasangan, guru membagikan LKS dan setiap anggota kelompok mendapatkan teks cerita yang berbeda. Setelah itu guru menjelaskan

cara mengerjakan LKS tersebut. Setiap siswa membaca dan memahami teks yang telah dibagikan, guru menyuruh setiap siswa untuk menuliskan daftar kunci berdasarkan teks yang telah dibagikan, kemudian guru menyuruh siswa untuk menukarkan LKS kepada pasangannya dan menceritakan kedepan kelas apa yang telah mereka pahami dari cerita tersebut dengan bahasa yang baik dan benar.

Pada tahap akhir guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Setelah itu guru memberi penguatan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari.

c. Tahap pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan pengamat ketika guru peneliti melakukan tindakan, selama berlangsungnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi paragraf narasi dan paragraf deskripsi dengan menggunakan penerapan teknik *Paired Storytelling* untuk siklus I di kelas Vb di MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran selama mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pokok paragraf narasi dan paragraf deskripsi melalui teknik *Paired Storytelling* untuk siklus I secara umum belum optimal. Hal ini terlihat jelas dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh seorang guru MIN Mesjid Raya selama pembelajaran dikelas Vb berlangsung.

d. Refleksi

Adapun data yang diperoleh dalam refleksi siklus I adalah memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tes siswa masih banyak yang belum mencapai KKM. Maka peneliti perlu melanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

a) Tahap perencanaan

Perencanaan pada siklus II yaitu memperbaiki kelemahan yang terdapat pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan dari observer. Hal-hal yang dipersiapkan guru yaitu:

1. Merevisi kembali RPP yang telah disusun
2. Menyiapkan materi tentang paragraf Narasi dan deskripsi
3. Menyusun LKS
4. Memberikan tes dan
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa

b) Pelaksanaan (tindakan)

Dalam pelaksanaan ini terlebih dahulu guru melakukan apersepsi yaitu tanya jawab tentang pelajaran yang lalu dan menghubungkan dengan materi yang dipelajari. Kegiatan selanjutnya peneliti membagikan kelompok secara berpasangan berdasarkan yang telah ditentukan guru pada siklus I. Masing-masing kelompok mendapatkan LKS dan cerita yang telah dibagikan pada siklus I untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya. Setelah itu siswa menulis karangan secara singkat berdasarkan pengalamannyasebanyak 1 paragraf dengan tema sesuuai dengan daftar kunci yang telah dituliskan pada siklus I. Setelah itu siswa maju kedepan secara berpasangan untuk menceritakan karangan yang telah ditulis berdasarkan pengalamannya. Pada kegiatan terakhir guru memberikan soal tes akhir kepada siswa, guna guru melihat sejauh mana peningkatan kemampuan

bercerita siswa. Setelah tes akhir selesai maka guru menutup pelajaran dengan pesan moral dan salam.

c) Tahap pengamatan (Observasi

Dalam tahap observasi, observer mengamati kemampuan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diukur dengan menggunakan lembar observasi. Observer mengamati kemampuan guru dalam mengelola siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari kegiatan awal observer mengamati kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar tentang paragraf narasi dan paragraf deskripsi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru dengan melakukan tanya jawab dengan siswa dalam memainkan peran cerita yang ada di teks, dalam tahap ini observer juga menilai kegiatan siswa yang dilakukan melalui arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru.

d) Refleksi

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II adalah terdapatnya peningkatan hasil balajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan mengguankaan teknik *Paired Storytelling* yaitu diukur dari hasil tes pada siklus II dan dari hasil post-test yang diberikan. Dan dari perbaikan pada siklus I maka pada siklus II ini teelah terjadinya peningkatan skor penilaian sangat baik pada penilaian kegiatan guru maupun siswa.

Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan bercerita siswa untuk lebih jelas lihatlah pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Pre-Test dan Post Test siswa

No	Nama Siswa/i	Pre-Test	Post-Test
1	X_1	40	70
2	X_2	90	100
3	X_3	80	80
4	X_4	90	100
5	X_5	100	80
6	X_6	50	80
7	X_7	30	70
8	X_8	80	80
9	X_9	70	100
10	X_{10}	90	100
11	X_{11}	30	100
12	X_{12}	40	80
13	X_{13}	60	70
14	X_{14}	80	80
15	X_{15}	60	70
16	X_{16}	100	80
17	X_{17}	90	100
18	X_{18}	80	70
19	X_{19}	70	80
20	X_{20}	100	90
21	X_{21}	70	90
22	X_{22}	90	80
23	X_{23}	60	100
24	X_{24}	80	90
25	X_{25}	80	80
26	X_{26}	50	70
27	X_{27}	70	80
28	X_{28}	60	90
29	X_{29}	40	100
30	X_{30}	90	80
31	X_{31}	80	80
32	X_{32}	100	100
33	X_{33}	50	90
34	X_{34}	30	70
35	X_{35}	80	90
	Jumlah	**2.460**	**3.120**
	Rata-rata	**70.28**	**89.14**

Dari hasil yang diperoleh di atas menjelaskan bahwa nilai rata-rat siswa pada saat pre test adalah 70,38. Nilai siswa pada saat pre test terlihat masih rendah dan

masih banyak siswa yang sudah mencapai KKM, karena diantara siswa-siswa tersebut sudah banyak mengerti tentang materi yang di ajarkan oleh guru. Oleh karena itu , selain guru memberikan pre test, juga memberika post test, disini guru dapat melihat perbandingan antara pre test dan post test. Pada post test nilai siswa mencapai peningkatan dari 70,28 menjadi 89,14, diman terjadi peningkatan kemampuan pembelajaran.

Ketuntasan siswa pada saat diberikan soal post test adalah pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Bercerita Siswa Pada Soal Pre-Test

No	Nama Siswa/i	Post test	Ketuntasan
1	X_1	40	Tidak Tuntas
2	X_2	90	Tuntas
3	X_3	80	Tuntas
4	X_4	100	Tuntas
5	X_5	80	Tuntas
6	X_6	50	Tidak Tuntas
7	X_7	70	Tidak Tuntas
8	X_8	80	Tuntas
9	X_9	70	Tidak Tuntas
10	X_{10}	100	Tuntas
11	X_{11}	30	Tidak Tuntas
12	X_{12}	40	Tidak Tuntas
13	X_{13}	70	Tidak Tuntas
14	X_{14}	80	Tuntas
15	X_{15}	70	Tidak Tuntas
16	X_{16}	80	Tuntas
17	X_{17}	100	Tuntas
18	X_{18}	70	Tidak Tuntas
19	X_{19}	80	Tuntas
20	X_{20}	90	Tuntas
21	X_{21}	90	Tuntas
22	X_{22}	80	Tuntas
23	X_{23}	100	Tuntas
24	X_{24}	70	Tidak Tuntas
25	X_{25}	80	Tuntas
26	X_{26}	70	Tidak Tuntas
27	X_{27}	80	Tuntas
28	X_{28}	60	Tidak Tuntas

29	X_{29}	100	Tuntas
30	X_{30}	50	Tidak Tuntas
31	X_{31}	80	Tuntas
32	X_{32}	100	Tuntas
33	X_{33}	90	Tuntas
34	X_{34}	70	Tidak Tuntas
35	X_{35}	90	Tuntas

Sumber: Dokumentasi MIN Mesjid Raya Banda Aceh

Tabel di atas terlihat bahwa ada 15 siswa belum tuntas dalam belajar, menandakan kemampuan bercerita siswa masih rendah. Sedangkan 20 siswa sudah bisa bercerita dengan baik dan benar. Setelah melalui kegiatan belajar mengajar dengan memperbaiki beberapa kelemahan yang ada, paired storytelling memberikan pengaruh atas berhasilnya kegiatan pembelajaran, sebagai,am yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Bercerita siswa pada soal Post Test

No	Nama Siswa/i	Post test	Ketuntasan
1	X_1	70	Tidak Tuntas
2	X_2	100	Tuntas
3	X_3	80	Tuntas
4	X_4	100	Tuntas
5	X_5	80	Tuntas
6	X_6	80	Tuntas
7	X_7	70	Tidak Tuntas
8	X_8	80	Tuntas
9	X_9	100	Tuntas
10	X_{10}	100	Tuntas
11	X_{11}	100	Tuntas
12	X_{12}	80	Tuntas
13	X_{13}	70	Tidak Tuntas
14	X_{14}	80	Tuntas
15	X_{15}	70	Tidak Tuntas
16	X_{16}	80	Tuntas
17	X_{17}	100	Tuntas
18	X_{18}	70	Tidak Tuntas
19	X_{19}	80	Tuntas
20	X_{20}	90	Tuntas
20	X_{21}	90	Tuntas

20	X_{22}	80	Tuntas
20	X_{23}	100	Tuntas
20	X_{24}	90	Tuntas
20	X_{25}	80	Tuntas
26	X_{26}	70	Tidak Tuntas
27	X_{27}	80	Tuntas
28	X_{28}	90	Tuntas
29	X_{29}	100	Tuntas
30	X_{30}	80	Tuntas
31	X_{31}	80	Tuntas
32	X_{32}	100	Tuntas
33	X_{33}	90	Tuntas
34	X_{34}	70	Tidak Tuntas
35	X_{35}	90	Tuntas

Sumber: MIN Mesjid Raya Banda Aceh

Tabel di atas sudah terjadi peningkatan kemampuan siswa, dimana 28 orang siswa sudah mampu bercerita dengan baik dan benar yaitu sebanyak 89.14%.

Berdasarkan Persentase di atas jelas bahwa dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

a. Data Hasil mengukur kemampuan Bercerita siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan *Paired Storytelling* pada siklus I

No	**KS**	**Komponen yang dinilai**					**Skor Siswa**	**Nilai**	**T**	**T T**
		Kontak Mata	Gerak tubuh	Ekspresi	suara	Kecepatan				
1	X_1	4	3	4	3	1	15	75	√	
2	X_2	3	2	2	2	1	10	50		√
3	X_3	3	2	3	3	2	13	65		√
4	X_4	3	2	3	4	3	14	75	√	
5	X_5	3	3	4	4	3	17	85	√	
6	X_6	3	2	3	4	2	14	70		√
7	X_7	3	4	4	3	1	15	75	√	
8	X_8	4	2	4	4	2	16	80	√	
9	X_9	3	2	4	4	3	16	80	√	
10	X_{10}	3	2	3	4	1	13	65		√

11	X_{11}	3	3	3	4	2	15	75	√	
12	X_{12}	2	2	2	3	2	11	55		√
13	X_{13}	3	3	3	3	2	15	75	√	
14	X_{14}	3	2	4	4	3	16	80	√	
15	X_{15}	3	3	3	4	2	15	75	√	
16	X_{16}	3	3	4	4	2	16	80	√	
17	X_{17}	2	2	2	3	1	10	50		√
18	X_{18}	3	4	4	4	2	17	85	√	
19	X_{19}	2	2	3	3	2	12	60		√
20	X_{20}	4	3	4	4	3	18	90	√	
21	X_{21}	3	3	3	3	2	15	75	√	
22	X_{22}	3	2	4	4	3	16	80	√	
23	X_{23}	3	3	3	4	2	15	75	√	
24	X_{24}	3	3	4	4	2	16	80	√	
25	X_{25}	3	2	2	2	1	10	50		√
26	X_{26}	3	2	3	3	2	13	65		√
27	X_{27}	3	4	4	3	1	15	75	√	
28	X_{28}	4	2	4	4	2	16	80	√	
29	X_{29}	3	2	4	4	3	16	80	√	
30	X_{30}	3	2	4	4	3	16	80	√	
31	X_{31}	3	3	3	4	2	15	75	√	
32	X_{32}	3	2	4	4	3	16	80	√	
33	X_{33}	3	3	3	4	2	15	75	√	
34	X_{34}	3	3	4	4	2	16	80	√	
35	X_{35}	3	3	4	4	2	16	80	√	
	Jumlah							**25.75**		
								73.57		

Sumber:Penelitian Kelas Vb Semester 1 MIN Mesjid Raya Banda Aceh

Keterangan: T = Tuntas
TT= Tidak Tuntas

Tabel di atas, nilai yang tidak tuntas untuk siswa yang jumlah orang sebesar $\frac{9}{35}$ x 100% = 25,71%, sedangkan nilai yang tuntas $\frac{26}{35}$ x 100% = 74,28%. Maka persentase ketuntasan klasikal belajar siswa sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

$$= \frac{26}{35} \times 100\ \%$$

$$=74{,}28\%$$

Berdasarkan analisis data di atas, jelas bahwa masih ada siswa yang masih kurang dalam kemampuan bercerita. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang masih rendah yaitu sebesar 73.57%, dan siswa yang tidak tuntas sebesar 25,71% , sedangkan yang tuntas hanya 74,28%. Sehingga perlu adanya perbaikan dengan melakukan tahap pada siklus I kepada siklus yang ke-II.

b. Data Hasil mengukur kemampuan Bercerita siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan *Paired Storytelling* pada siklus II

No	**KS**	**Komponen yang dinilai**					**Skor Siswa**	**Nilai**	**T**	**TT**
		Kontak Mata	Gerak tubuh	Ekspresi	suara	Kecepatan				
1	X_1	4	3	4	4	3	18	90	√	
2	X_2	4	3	4	4	2	17	85	√	
3	X_3	3	2	3	3	3	16	80	√	
4	X_4	3	2	3	4	3	14	75	√	
5	X_5	3	3	4	4	3	17	85	√	
6	X_6	3	2	3	4	2	14	70		√
7	X_7	3	4	4	3	1	15	75	√	
8	X_8	4	2	4	4	2	16	80	√	
9	X_9	2	4	4	4	4	18	90	√	
10	X_{10}	3	2	3	4	4	16	80	√	

No	KS	Kontak mata	Gerak tubuh	Ekspresi	suara	Kecepatan	**Skor siswa**	**Nilai**	**T**	**TT**
11	X_{11}	3	3	3	4	2	15	75	√	
12	X_{12}	2	2	2	3	2	11	55		√
13	X13	3	3	3	3	2	15	75	√	
14	X14	3	2	4	4	3	16	80	√	
15	X15	3	3	3	4	2	15	75	√	
16	X16	3	3	4	4	2	16	80	√	
17	X17	4	4	4	3	1	16	80	√	
18	X18	3	4	4	4	2	17	85	√	
19	X19	4	3	3	3	2	15	75	√	
20	X20	4	3	4	4	3	18	90	√	
21	X21	3	3	4	4	2	16	80	√	
22	X22	3	4	4	4	2	17	85	√	
23	X23	3	4	4	3	1	15	75	√	
24	Z24	4	2	4	4	2	16	80	√	
25	X25	2	4	4	4	4	18	90	√	
26	X26	3	2	3	4	4	16	80	√	
27	X27	3	3	3	4	2	15	75	√	
28	X28	3	2	3	4	2	14	70		√
29	X29	4	3	4	4	3	18	90	√	
30	X30	4	3	4	4	2	17	85	√	
31	X31	3	2	3	3	3	16	80	√	
32	X32	3	2	3	4	3	14	75	√	
33	X33	3	3	4	4	3	17	85	√	
34	X34	3	3	3	3	2	15	75	√	
35	X35	3	2	4	4	3	16	80	√	
Jumlah								**28.60**		
Rata-rata								**81.71**		

Sumber:Penelitian Kelas Vb Semester 1 MIN Mesjid Raya Banda Aceh

Keterangan : T = Tuntas
TT= Tidak Tuntas

Untuk menganalisis data nilai tes akhir bercerita siswa pada siklus II dengan menggunakan rumus ketuntasan klasikal yaitu:

$$P = \frac{\text{Banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

$$= \frac{32}{35} \times 100\ \%$$

= 91,42%

Berdasarkan analisis data di atas, jelas bahwa siswa sudah mampu bercerita dengan baik dan benar. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu sebesar 81.71%, dan siswa yang tuntas sudah mencapai sebesar 91.42% , sedangkan yang tidak tuntas sebesar 8% dan ini sudah mencapai KKM yang ada di sekolah MIN Mesjid Raya Banda Aceh. Sehingga KBM dengan menerapkan Teknik *Paired Storytelling* berhasil.

C. Aktivitas guru dan siswa dalam penerapan teknik *paired storytelling*

1. Siklus I

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa dengan menggnakan instrument berupa Lembar Observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat. Analisis terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan efektivitas suatu pelajaran. Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru pada kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

4.10 Lembar Observasi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1.	**Pendahuluan** a) Kemampuan mengingatkan kembali materi sebelumnya 1. Tidak mampu mengingat kembali materi			√	

	sebelumnya 2. Hanya sedikit mengingat kembali materi sebelumnya 3. Mengingat kembali materi sebelumnya 4. Mengingat kembali pelajaran sebelumnya dengan baik b) Kemampuan memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan dipelajari 1. Tidak mampu memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan dipelajari. 2. Hanya sedikit dapat memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan dipelajari. 3. Mampu memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang dipelajari tetapi tidak ada kaitannya dengan materi yang dipelajari 4. Mampu memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan dipelajari dengan baik c) Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran 1. Tidak mampu menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Hanya sedikit mampu menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Mampu menyampaikan tujuan pembelajaran 4. Mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik.				√ √
2.	**Kegiatan inti** a. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi paragraf Narasi dan Deskripsi 1. Tidak mampu dalam menjelaskan materi paragraf Narasi dan Deskripsi 2. Hanya sedikit mampu menjelaskan materi paragraf Narasi dan deskripsi 3. Mampu menjelaskan materi paragraf narasi dan deskripsi 4. Mampu menjelaskan materi paragraf narasi			√	

	dan deskripsi dengan baik b. Kemampuan guru dalam memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan 1. Tidak pernah memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan 2. Tidak memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan 3. Memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan tetapi tidak jelas 4. Memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan secara jelas dan teratur c. Kemampuan guru dalam mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan 1. Tidak mampu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan 2. Kurang mampu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan 3. Hanya dapat mendorong sebagian siswa untuk mengajukan pertanyaan 4. Dapat degan sempurna mendorong siswa dalam mengajukan pertanyaan d. Kemampuan guru dalam membagi kelompok dan mengarahkan siswa untuk saling berdiskusi 1. Tidak dapat sama sekali membagikan kelompok dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi 2. Hanya sedikit dapat membagikan kelompok dan membagikan siswa untuk berdiskusi 3. Dapat membagikan kelompok dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi tetapi tidak teratur 4. Dapat membagikan kelompok dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan baik e. Kemampuan guru meminta siswa mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompoknya 1. Tidak sama sekali meminta siswa mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompoknya 2. Hanya meminta siswa mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompoknya sekedarnya 3. Meminta siswa untuk mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompoknya			√ √ √	√ √

	tetapi tidak tegas 4. Mampu meminta siswa untuk mempresentasikan hasil yang telah di diskusikan dalam kelompoknya dengan tegas				
3	**Penutup** 1. Tidak mampu menyimpulkan dan menegaskan kembali hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan 2. Kurang mampu menyimpulkan dan menegaskan kembali hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan 3. Mampu menyimpulkan dan menegaskan kembali hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan tetapi siswa kurang mengerti 4. Mampu menyimpulkan dan menegaskan kembali hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan dengan baik			√	
4	**Kemampuan guru mengelola waktu.** 1. Tidak mampu sama sekali mengelola waktu 2. Hanya sedikit mampu mengelola waktu 3. Sebagian besar waktu masih terbuang sis-sia. 4. Mampu mengelola waktu dengan maksimal				√
5	**Suasana kelas** a. Antusias siswa dalam belajar dan bertanya. 1. Siswa sama sekali tidak tertarik mengikuti pelajaran dan bertanya 2. Siswa tidak senang dengan cara guru mengajar dan bertanya 3. Siswa senang dengan cara guru mengajar tetapi sulit memahami materi yang disampaikan 4. Semua siswa sangat antusias mengikuti pelajaran dan bertanya. b. Adanya interaksi aktif antara siswa dan guru. 1. Tidak ada sama sekali interaksi aktif antara guru dan siswa 2. Hanya sebagian kecil interaksi aktif antara guru dan siswa			√ √	

	3. Hanya guru saja yang aktif 4. Interaksi aktif antara guru dan siswa dengan baik dan menyeluruh				
Jumlah		**40**			
Rata-rata		**3,33 % = Baik**			

Sumber : Hasil Pengelolaan Data

Keterangan:

1 Berarti "Kurang Baik" 3. Berarti "Baik"

2. Berarti "Cukup Baik" 4. Berarti "Baik Sekali"

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan *Paired Storytelling* pada siklus I masih dalam kategori baik dengan nilai 3,33. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus ini masih memiliki beberapa kelemahan yaitu dalam mengelola pembelajaran khususnya pada saat guru mengkondisikan siswa kedalam kelompok. Kemampuan guru ketika menyuruh siswa bercerita kembali dan kurangnya kemampuan guru dalam mengelola waktu.

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung diamati oleh Ibu Nazariah, S.Ag dengan menggunakan lembar observasi siswa.

Tabel 4.11 Lembar Observasi Siswa Dalam Mengelola Pembelajaran Siklus I

No	**Aktivitas Siswa**	**Skor**			
		1	**2**	**3**	**4**
1.	**Kegiatan pendahuluan** 1. Siswa menjawab salam dan berdoa 2. Siswa bertanya tentang materi yang akan dipelajari 3. Siswa termotivasi untuk mempelajari materi Paragraf Narasi dan deskripsi			√	√ √

2.	**Kegiatan inti** 1. Siswa memperhatikan penjelsan guru tentang bercerita dengan baik dan benar 2. Siswa berlatih bercerita sesuai dengan mimik dan intonasi yang benar. 3. Siswa memperagakan bercerita dengan mimik dan intonasi yang benar 4. Siswa bekerja dalam kelompok. 5. Ketepatan siswa dalam mengerjakan LKS. 6. Kerja sama siswa dalam mengerjakan LKS. 7. Siswa maju ke papan tulis dan.memperagakan bercerita dengan mimik dan intonasi yang benar.			√ √ √	 √ √ √ √
3.	**Penutup** 1. Siswa menarik kesimpulan tentang cerita berdasarkan pengalaman. 2. Melakukan evaluasi dan refleksi			√	 √
Jumlah		**43**			
Rata-rata		**3.58 = Baik**			

Sumber: Hasil pengelolaan data

Keterangan:

1. Berarti “Kurang Baik” 3. Berarti “Cukup Baik”
2. Berarti “Baik” 4. Berarti “Baik Sekali”

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan *paired storytelling* pada siklus I masih dalam kategori baik dengan nilai 3,58. Adapun kelebihan yang terdapat pada kegiatan siswa hanya satu yaitu siswa menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan oleh guru, meskipun jawaban itu tidak semuanya benar. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I juga masih memiliki kekurangan diantaranya adalah tidak semua siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran, juga tidak semua siswa dapat menjawab soal yang diajukan guru.

2. Siklus II

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus II juga dengan menggunakan instrument berupa lembaran observasi yang dilakukan oleh satu orang pengamat. Analisis terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menentukan efektivitas sauatu pelajaran. Berikut adalah hasil observasi aktivitas guru siklus II pada kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

Tabel 4.12 Lembar Observasi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1.	**Pendahuluan** a) Kemampuan mengingatkan kembali materi sebelumnya 1. Tidak mampu mengingat kembali materi sebelumnya 2. Hanya sedikit mengingat kembali materi sebelumnya 3. Mengingat kembali materi sebelumnya 4. Mengingat kembali pelajaran sebelumnya dengan baik b) Kemampuan memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan dipelajari 1. Tidak mampu memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan dipelajari. 2. Hanya sedikit dapat memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan dipelajari. 3. Mampu memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan			√	√

	sehari-hari dengan materi yang dipelajari tetapi tidak ada kaitannya dengan materi yang dipelajari 4. Mampu memotivasi siswa dalam mengaitkan pengalaman pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari dengan materi yang akan dipelajari dengan baik c) Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran 1. Tidak mampu menyampaikan tujuan pembelajaran 2. Hanya sedikit mampu menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Mampu menyampaikan tujuan pembelajaran 4 Mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan baik.				√
2	**Kegiatan inti** a. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi paragraf Narasi dan Deskripsi 1. Tidak mampu dalam menjelaskan materi paragraf Narasi dan Deskripsi 2. Hanya sedikit mampu menjelaskan materi paragraf Narasi dan deskripsi 3. Mampu menjelaskan materi paragraf narasi dan deskripsi 4. Mampu menjelaskan materi paragraf narasi dan deskripsi dengan baik				√
	b. Kemampuan guru dalam memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan 1. Tidak pernah memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan 2. Tidak memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan Memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan tetapi tidak jelas 4. Memperkenalkan tahap-tahap bercerita secara berpasangan secara jelas dan teratur				√
	c. Kemampuan guru dalam mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan 1. Tidak mampu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan 2. Kurang mampu mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan 3. Hanya dapat mendorong sebagian siswa untuk mengajukan pertanyaan 4. Dapat degan sempurna mendorong siswa				√

	dalam mengajukan pertanyaan d. Kemampuan guru dalam membagi kelompok dan mengarahkan siswa untuk saling berdiskusi 1. Tidak dapat sama sekali membagikan kelompok dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi 2. Hanya sedikit dapat membagikan kelompok dan membagikan siswa untuk berdiskusi 3. Dapat membagikan kelompok dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi tetapi tidak teratur 4. Dapat membagikan kelompok dan mengarahkan siswa untuk berdiskusi dengan baik e. Kemampuan guru meminta siswa mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompoknya 1. Tidak sama sekali meminta siswa mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompoknya 2. Hanya meminta siswa mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompoknya sekedarnya 3. Meminta siswa untuk mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompoknya tetapi tidak tegas 4. Mampu meminta siswa untuk mempresentasikan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompoknya dengan tegas				√ √
3	**Penutup** 1. Tidak mampu menyimpulkan dan menegaskan kembali hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan 2. Kurang mampu menyimpulkan dan menegaskan kembali hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan 3. Mampu menyimpulkan dan menegaskan kembali hal-hal penting yang berkaitan dengan				√

	materi yang telah diajarkan tetapi siswa kurang mengerti 4. Mampu menyimpulkan dan menegaskan kembali hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan dengan baik				
4	**Kemampuan guru mengelola waktu.** 1. Tidak mampu sama sekali mengelola waktu 2. Hanya sedikit mampu mengelola waktu 3. Sebagian besar waktu masih terbuang sis-sia. 4. Mampu mengelola waktu dengan maksimal				√
5	**Suasana kelas** 2 Antusias siswa dalam belajar dan bertanya. 1. Siswa sama sekali tidak tertarik mengikuti pelajaran dan bertanya 2. Siswa tidak senang dengan cara guru mengajar dan bertanya 3. Siswa senang dengan cara guru mengajar tetapi sulit memahami materi yang disampaikan 4. Semua siswa sangat antusias mengikuti pelajaran dan bertanya . 5. Adanya interaksi aktif antara siswa dan guru. 1. Tidak ada sama sekali interaksi aktif antara guru dan siswa 2. Hanya sebagian kecil interaksi aktif antara guru dan siswa 3. Hanya guru saja yang aktif 4. Interaksi aktif antara guru dan siswa dengan baik dan menyeluruh				√ √
Jumlah		**47**			
Rata-rata		**3,91 % = Baik**			

Sumber : Hasil Pengelolaan Data

Keterangan:

1. Berarti “Kurang Baik”
2. Berarti “Cukup Baik”
3. Berarti “Baik”
4. Berarti “Baik Sekali”

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan *paired storytelling* menjadi lebih baik dari siklus I. Hal ini

dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus ini yang memperoleh peningkatan menjadi sangat baik (4,91).

Tabel 4.13 Lembar Observasi Siswa Dalam Mengelola Pembelajaran SiklusII

No	Aktivitas Siswa	Skor			
		1	2	3	4
1.	**Kegiatan pendahuluan**				√
	1. Siswa menjawab salam dan berdoa				√
	2. Siswa bertanya tentang materi yang akan dipelajari				
	3. Siswa termotivasi untuk mempelajari materi Paragraf Narasi dan deskripsi			√	
2.	**Kegiatan inti**				
	1. Siswa memperhatikan penjelsan guru tentang bercerita dengan baik dan benar				√
	2. Siswa berlatih bercerita sesuai dengan mimik dan intonasi yang benar.				√
	3. Siswa memperagakan bercerita dengan mimik dan intonasi yang benar			√	
	4. Siswa bekerja dalam kelompok.				√
	5. Ketepatan siswa dalam mengerjakan LKS.				√
	6. Kerja sama siswa dalam mengerjakan LKS.				√
	7. Siswa maju ke papan tulis dan.memperagakan bercerita dengan mimik dan intonasi yang benar.				√
3.	**Penutup**				
	1. Siswa menarik kesimpulan tentang cerita berdasarkan pengalaman.				√
	2. Melakukan evaluasi dan refleksi				√
Jumlah		**46**			
Rata-rata		**3, 90= Baik**			

Sumber: Hasil pengelolaan data

Berdasarkan tabel di atas aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan *paired storytelling* pada siklus II meningkat menjadi sangat baik (3,90). Hal ini dapat dilihat pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup siklus ini meningkat lebih tinggi dibandingkan siklus I.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan siswa kelas V B yaitu dengan adanya penerapan *paired storytelling* sangat mudah karena akan membuat mereka lebih aktif belajar karena mereka memiliki pasangan untuk bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa sangat senang belajar dengan penerapan *paired storytelling*, menurut mereka belajar dengan penerapan *paired storytelling* akan membuat mereka bisa bercerita dengan baik dan benar. Hanya saja kendala yang dihadapi saat proses pembelajaran berlangsung ketika mereka disuruh untuk bercerita tentang pengalaman mereka tetapi tidak dibolehkan untuk membaca apa yang telah ditulis untuk diceritakan. Tujuan dan harapan siswa setelah belajar bercerita secara berpasangan adalah apabila ada materi bercerita mereka ingin setiap proses pembelajarannya diterapkan lagi *paired storytelling*,[55]Supaya pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dari pada hanya mendengarkan cerita atau penjelasan guru, karena jika hanya mendengarkan tetapi tidak mencoba sendiri maka siswa akan bosan dan mengantuk disaat proses pembelajaran.

[55] Hasil wawancara dengan siswa kelas Vb

D. Respon siswa terhadap penerapan teknik *paired storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan atau respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan teknik bercerita berpasangan pada materi paragraf narasi dan deskripsi kelas V di MIN Mesjid Raya Banda Aceh, penuulis mendistribusikan angket kepada 35 siswa pada kelas tersebut setelah semua proses pembelajaran selesai. Adapun hasil analisis respon siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan adalah sebagai berikut:

4.14 Apakah anda menyukai belajar dengan menggunakan kooperatif teknik *Paired Storytelling*

No	Alternatif jawaban	F	Presentase
A	Ya	34	97,1
B	Tidak	1	2,9
	Jawaban	35	100%

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada umumnya (97,1%) siswa menyatakan “ya” pendapat siswa tentang penerapan teknik bercerita berpasangan.. Dapat disimpulkan bahwa siswa sangat senang belajar dengan menggunaka teknik bercerita berpasangan..

4.15 Apakah penerapan model kooperatif teknik paired storytelling pada materi bercerita memotivasi anda

No	Alternatif jawaban	F	Presentase
A	Ya	33	94.28
B	Tidak	2	5.71
	Jawaban	35	100%

Tabel diatas menjelaskan tentang motivasi siswa setelah belajar dengan menggunakan teknik bercerita secara berpasangan. Dari hasil pendapatan siswa

menjawab “ya” yaitu sebanyak 94,28% dan dari jawaban “tidak” siswa menjawab sebanyak 5.71%. maka dapat disimpulkan bahwa siswa sangat termotivasi belajar dengan teknik P*aired Storytelling.*

4.16 Apakah anda berminat untuk belajar materi lain, seperti belajar yang telah anda ikuti pada materi paragraf Narasi dan deskripsi

No	Alternatif jawaban	F	Presentase
A	Ya	33	94.28
B	Tidak	2	5.71
	Jawaban	35	100%

Pada pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* menurut siswa mereka berminat untuk belajar materi lain dengan menerapkan teknik *Paired Storytelling*. Hal ini terlihat jelas bahwa siswa yang menjawab “ya” sebanyak 94,28%.

4.17 Apakah dengan penerapan model kooperatif teknik paired storytelling ini dapat membuat anda lebih mudah berinteraksi dengan teman

No	Alternatif jawaban	F	Presentase
A	Ya	30	85,71
B	Tidak	5	14,28
	Jawaban	35	100%

Berdasarkan pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendapat siswa tentang pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* mempermudah siswa untuk berinteraksi dengan teman. Hal ini terlihat jelas pada tabel diatas responden menjawab “ya” sebanyak 85,71%.

4.18 Apakah dengan menggunakan model kooperatif teknik paired storytelling anda lebih aktif

No	Alternatif jawaban	F	Presentase
A	Ya	34	97,1
B	Tidak	1	2.8
	Jawaban	35	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* siswa itu akan terlihat lebih aktif. Hal ini terlihat jelas pada tabel diatas siswa yang menjawab "ya" sebanyak 97,14% , sedangkan yang menjawab "tidak sebanyak 2,8%.

4.19 Apakah dengan menggunakan model kooperatif teknik paired storytelling ini mempermudah anda memahami materi paragraf narasi dan deskripsi

No	Alternatif jawaban	F	Presentase
A	Ya	34	97,1
B	Tidak	1	2.8
	Jawaban	35	100%

Tabel diatas terlihat bahwa pada umumnya (97.1%) siswa menyatakan "ya" tentang pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* yang dapat memudahkan mereka dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia, disamping itu hanya 1 orang yang menjawab "tidak" tentang pembelajaran dengan menggunakan Teknik *Paired Storytelling*. pernyataan dari jawaban tidak yaitu sebanyak 2,8%. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* dapat memudahkan mereka dalam memahami pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Pembahasan Dan Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat dengan cara melakukan tindakan secara kalaboratif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran dikelas.

Penelitian di atas ini dilakukan untuk melihat aktivitas penerapan *paired storytelling.* Data diperoleh dari aktivitas guru, aktivitas siswa, angket siswa,

wawancara dan tes kemampuan bercerita siswa. Hasil analisis data terhadap aktivitas guru dan siswa diperoleh dari pembelajaran yang berlangsung telah memenuhi kriteria pembelajaran penerapan *paired storytelling.*

1. Analisis hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam penerapan *paired storytelling*

Berdasarkan hasil analisis terhadap aktivitas guru dan siswa dapat diketahui bahwa aktivitas guru dan siswa untuk pembelajaran dalam kelas sudah menunjukkan penerapan *paired storytelling* , pembelajaran tersebut berpusat kepada siswa yang aktivitas siswa lebih dominan. Hal ini sesuai dengan prinsip *paired storytelling* siswa bercerita dengan baik dan benar.

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dari dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh pada siklus I yaitu 3,33 (kategori baik), sedangkan pada siklus II yaitu 3,91 (kategori sangat baik). Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan *paired storytelling* pada materi paragraf narasi dan paragraf deskripsi berada pada kategori sangat baik. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir sudah terlaksana sesuai dengan rencanayang telah disusun pada RPP I dan II.

Begitu pula pada aktivitas siswa yang mengalami peningkatan yaitu 3,58 (kategori baik) pada siklus I, sedangkan pada siklus II yaitu 38,3 (kategori sangat baik) dan seluruh peserta didik sudah mencapai nilai KKM 75.

2. Ketuntasan Belajar Siswa

Untuk mengetahui siswa telah mencapai ketuntasan hasil belajar maka dilakukan tes. Dalam siklus I siswa diuji dengan tes lisan materi paragraf narasi dan paragraf deskripsi yang disesuaikan dengan indikator pada RPP. Dan hasil tes ini hanya 26 siswa yang mencapai ketuntasan secara individu yang memperoleh daya serap 74,28%% . jika dilihat ketuntasan secara klasikal pada siklus ini juga belum tuntas karena terdapat 9 siswa 25,71% yang belum tuntas.

Pada siklus II siswa juga diuji dengan bercerita mengenai pengalamannya yang disesuaikan dengan indikator dan RPP II. Dari hasil tes hampir semua siswa tuntas (91,42%). Hal ini bermakna pada siklus ini proses pembelajaran sudah mencapai ketuntasan dengan kategori sangat baik, baik secara individu maupun klasikal.

Berdasarkan analisis aktivitas guru, aktivitas siswa dan tes kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa penerapan *paired storytelling* ini dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa di kelas Vb di MIN Mesjid Raya.

3. Respon Siswa

Respon peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik Paired Storytelling sangat bervariasi, tetapi pada umumnya peserta didik sangat menyukai pembelajaran teknik bercerita secara berpasangan. Karena dengan teknik bercerita berpasangan mereka akan lebih berani untuk bercerita kedepan dan mereka akan terlihat lebih aktif.

Dari data yang terkumpul melalui angket respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan teknik *paired storytelling* pada materi paragraf narasi dan deskripsi, terdapat peningkatan yang positif. Hal ini merupakan peningkatan kemampuan bercerita siswa dengan menggnakan teknik *paired storytelling* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian penutup, oleh karena itu penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan beserta saran-saran yang berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan pada MIN Mesjid Raya Banda Aceh yaitu sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian tentang penerapan teknik *paired storytelling* dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan kooperatif *Paired storytelling* dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi Karangan Narasi dan deskripsi di kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh.
2. Aktifitas guru yang paling dominan adalah mengamati kegiatan siswa dan membimbing siswa dalam proses belajar mengajar bila ada hambatan. Aktifitas guru pada siklus I 3,33%. Aktifitas siswa adalah mendengar, memperhatikan, dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, aktifitas siswa pada siklus I 3,58%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas guru 3,91% sedangkan aktifitas siswa juga terjadi peningkatan 3,90% dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi karangan narasi dan karangan deskripsi telah mencerminkan keterlaksanaan pembelajaran penerapan kooperatif teknik *Paired* storytelling.

3. Respon siswa dalam memahami materi karangan narasi dan deskripsi dengan menggunakan penerapan kooperatif *paired storytelling* sebanyak 97,1%.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penerapan kooperatif *paired storytelling* dalam bidang studi Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada bercerita , maka diharapkan kepada guru bidang studi agar dapat mempelajari secara lebih mendalam mengenai pembelajaran penerapan kooperatif *paired storytelling* dapat menerapkannya dalam pembelajaran dikelas.
2. Pembelajaran penerapan kooperatif *paired storytelling* memerlukan keterampilan yang membuat siswa aktif, berani, kreatif dan menyenangkan dalam pembelajaran, guru atau calon guru diharapkan agar dapat mempelajari model-model pembelajaran, sehingga siswa senang belajar Bahasa Indonesia tidak terkesan membosankan.
3. Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan masukan bagi guru pada khususnya dan guru bidang studi lain pada umumnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

2000.

2007.

Abdul Azis. *Membaca dengan Cerita.*Bandung: Remaja Rosdakarya.2001.

Anas Sudijono.*Statistik Pendidikan*.Jakarta: Mutiara.2001.

Dina Nurcahyani Kusumastuti. *Pengaruh Kegiatan Paired Storytelling Terhadap. Permasalahan Minat Baca Siswa* Semarang: Universitas Diponogoro.2010

Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.*Standar isi Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta:Direktorat Pendidikan Pada Madrasah.2006.

Evelin Siregar.*Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.2004.

Evi Junita. *Menambahkan Kecintaan Anak pada Buku*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.2009.

Hafismuaddab.*Teknik Mengajar Bercerita Berpasangan Paired Storytelling*. Jakarta: Wordpress.2010.

Instarani.*50 Tipe Pembelajaran Kooperatif,* Medan:Media Persada.2014.

Iskandar Wassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mohammad Nur.*Pendekatan-Pendekatan Konstrutifis Dalam Pembelajaran*.

Mohd Harun.*Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Banda Aceh: Uviversitas Syiah Kuala.2006.

Mulyati. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*.Jakarta:Universita Terbuka.2007.

Murti Bunanta. *Mendogeng Dan Minat Baca*. Jakarta: Murti Bunanta Foundatio. 2009.

Nasution. *Metode* Research. Jakarta: Bumi Aksara.2004.

Nurul Zariah. *MetodologiPenelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.2009.

P.Joko Subagyyo. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek.* Jakarta: Rine ka Cipta.2004.

Rianto Adi.*Metodologi Peneltian Sosial dan Hukum.* Jakarta: Granit.2004.

Rusman. *Model-model pembelajaranmengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Press.2013.

Suharsimi Arikunto.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*.Jakatra: Rineka Cipta.2001.

SuharsimiArikunto.*PenelitianTindakanKelas.*Jakart: BumiAksara.2012.

Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.2011.

Surabaya: IKIP Surabaya.2004.

Susilo. *Mozaik Bahasa Indonesia*, Malang:UIN Maliki Press.2010.

Tukiran Taniredja.*Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif.* Bandung: Alfabeta.2001.

Wena Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*.Ed.1, cet 3.Jakarta:Bumi Aksara.2009.

WJS.Poerwadarrminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta:Remaja Rosdakarya.2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Devi Novianti
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 30 Juli 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan.
4. Agama : Islam.
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh.
6. Status Perkawinan : Kawin
7. No. Hp : 082370527559.
8. Alamat Sekarang : Jl. Kamboja No.4F Ateuk Pahlawan,Banda Aceh.
9. Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/201223437.
10. Nama Orang Tua/Wali
    a. Ayah : Lukman
    b. Ibu : Suriati
    c. Pekerjaan : Jualan kopi
11. Alamat : Jl. Kamboja No.4F Ateuk Pahlawan,Banda Aceh.

12. Pendidikan
    a. SD : MIN Mesjid Raya Banda Aceh 2006.
    b. SMP/MTs : MTsN II Banda Aceh Tahun 2009.
    c. SMA/MA : MAN Model Banda Aceh Tahun 2012.
    d. Perguruan Tinggi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi PGMI UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2012-2016.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat diperlukan sebagaimana perlunya.

Darussalam,25 Desember 2016
Penulis

Devi Novianti